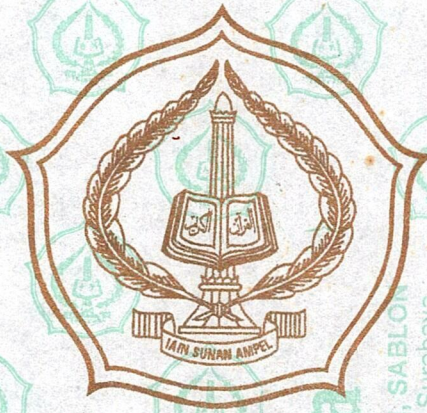


KISAH TURUNNYA ADAM DALAM AL-QUR'AN

(Studi tentang Hikmah)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S.1) Ilmu Ushuluddin



Oleh :

DUDUNG ABD. ROHMAN

NIM. EO 00 97 087

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**



Jaya
PERCETAKAN, PENJILIDAN, SABLON
Jl. Jemur Murni No. 55 Surabaya
Telp. (031) 8439928, 8415132

PERSETUJUAN

Skripsi oleh **Dudung Abdul Rohman** ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan



Surabaya, 25 Januari 2002

Pembimbing

Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dudung Abdul Rohman** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 06 Februari 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

Sekretaris,

Drs. Umar Faruq
NIP. 150 263 397

Penguji I,

Drs. H. F. Mubin Djoko
NIP. 150 064 801

Penguji II,

Drs. H.M. Thohir Aruf, M.Ag
NIP. 150 207 629

kisah ini. Al-Qur'an secara konsisten mengemukakan bahwa Adam telah diperintahkan tinggal di surga dan menikmati segalanya kecuali suatu pohon tertentu, kemudian dengan bujuk rayu iblis yang licik melakukan pelanggaran, dan setelah bertaubat serta diampuni oleh Allah akhirnya disuruh turun ke bumi. Dari penelitian sederhana atas sepotong kisah ini penulis berhasil menemukan tujuh pelajaran berharga, yakni tentang kebebasan manusia memilih jalan hidupnya, keterbatasan akal, pencegahan dosa sejak dini, menutup aurat merupakan fitrah manusia, anjuran segera bertaubat, jatuhnya kehormatan diri akibat perbuatan dosa, bahwa permusuhan sesama manusia adalah merupakan ketentuan Allah sejak awal kehidupan manusia di muka bumi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan judul	6
D. Alasan memilih judul	7
E. Tujuan penelitian	8
F. Metode penelitian	8
1. Sumber Data	9
2. Pengolahan Data	10
G. Kerangka pemikiran	12
H. Sistematika pembahasan	14
 BAB II KISAH-KISAH AL-QUR'AN	
A. Pengertian Kisah Al-Qur'an	16
B. Macam-macam Kisah dalam AL-Qur'an	19
C. Fungsi Kisah dalam Al-Qur'an	21
D. Pemahaman Kisah Al-Qur'an dengan Pendekatan Stilistika ..	23
1. Pengertian Stilistika	24
2. Objek Kajian Stilistika	25
3. Karakteristik Stilistika Al-Qur'an	26
4. Karakteristik Kisah Al-Qur'an	39
E. Pengertian Turun	43
F. Pengertian Surga	44
 BAB III KISAH TURUN ADAM DARI SURGA	
A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat	45
B. Kisah Turunnya Adam dari Surga	64

1. Kejadian Pra-Kejadian	64
2. Turunnya Adam dari Surga	70
a. Sebab-sebab Turunnya Adam dari Surga	71
b. Proses Turunnya Adam dari Surga	78
C. Pelajaran dari Kisah Turunnya Adam	92

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV ANALISA KISAH TURUNNYA ADAM

A. Kisah Turunnya Adam	104
B. Hikmah Kisah Turunnya Adam	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan Allah untuk dijadikan "petunjuk bagi manusia" (Q.S. Al-Baqarah, 2: 185). "al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus" (Q.S. Al-Isra, 17: 9). Oleh karena itu, al-Qur'an nyata-nyata telah kami (Allah) mudahkan untuk (dijadikan) pelajaran. (Q.S. Al-Qomar. 54: 17). Salah satu kemudahannya adalah bahwa al-Qur'an diturunkan dengan "bahasa Arab yang jelas" (Q.S. Al-Nahl.16:103 dan Al-Syu'ara, 26:195). Bahkan kita juga diberi kemudahan pemahaman terhadapnya dengan turunnya al-Qur'an secara bertahap, sehingga al-Qur'an nampak lebih responsif terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini diberikan oleh Allah adalah bahwa Nabi Muhammad SAW, sebagai penerima langsung al-Qur'an dan penyampai kitab-Nya kepada umatnya, dijadikan sebagai pribadi yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai al-Qur'an.¹

¹Dalam sebuah hadits yang cukup panjang yang bersumber dari Aisyah disebutkan bahwa Aisyah ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah beliau menjawab:

فإن خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم كان القرآن

Hadits tersebut dapat dilihat dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, (1952, 1:308-308), "*Sahih Muslim* (1993, II: 331): dan Abu Bakar Al-Qhatti", "*Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*" (tt, VI: 54).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, yang menjadikan sumber utama dalam hukum syari'at Islam serta merupakan petunjuk dalam penyampaian ajaran-Nya menggunakan berbagai cara salahsatu diantaranya yakni dengan menggunakan kisah. Kisah-kisah itu dipaparkan dalam berbagai kesempatan, baik ketika al-Qur'an menerangkan tentang ajaran tauhid, hukum maupun akhlaq. Al-Qur'an juga tampak sering kali mengulang-ulang kisah-kisah tertentu dengan ungkapan-ungkapan yang berbeda antara satu tempat dan lainnya. Perbedaan ungkapan yang dipakai tentu saja tidak hanya untuk memperindah susunan bahasa akan tetapi mempunyai tujuan lain.

Menurut Muhammad Sa'id Ramdhan al-Buthi, pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan yang meliputi seluruh bagian kisah, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja.² Pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu tujuan pengulangan kisah adalah *ziadah al qishah* atau memperlengkapi kisah.³

Namun, kita juga harus mencermati bagian lain yang lebih penting dari fungsi pengulangan kisah (*tikrar al kishah*). Kita akan menemukan kenyataan dalam al-Qur'an bahwa ketika suatu kisah diulang ditempat lain, ternyata pembicaraan pada saat itu memiliki tema yang berbeda dengan sebelumnya. Hal ini memberi isyarat bahwa dalam suatu kisah tertentu akan ditemukan pelajaran yang beraneka

² Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an; pengantar orientasi studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian ilahi Press, 1997), 84.

³ Bazdrudin Muhammad bin Abdullah al zarkasyiy, *Al Burhan Fi Ulum al-Qur'an* (Bairut: Isa al-Babi Al-Halabiy Wa syirkah, 1972), 26.

ragam dan inilah hal terpenting yang mesti menjadi perhatian kita bahwa pengulangan kisah di dalam al-Qur'an mempunyai tujuan lain selain ziyadah al qishah, yaitu merupakan suatu keragaman metode dan cara penyampaian satu kisah yang ada dalam al-Qur'an, tidak menimbulkan perbedaan (mempunyai kesatuan makna), kecuali mempunyai tujuan dan manfaat tersendiri, baik dari sisi lafadz ataupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dari kisah-kisah tersebut “bukan data historisnya yang penting, tapi pesan moralnya”.⁵ hal ini didukung kenyataan lain bahwa al-Qur'an ketika menggambarkan kisah-kisahanya tidak menitikberatkan urutan kronologis kisah, tetapi lebih mementingkan kesesuaian ide kisah, bahasanya serta tema surah tempat kisah tersebut.

“Kisah al-Qur'an adalah hakekat dan fakta sejarah yang dituangkan dalam untaian kata-kata indah dan pilihan, serta uslub yang mempesona”.⁶ Dimana sebagian berfungsi untuk meluruskan kebohongan-kebohongan sejarah yang dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi lebih dari itu kisah al-Qur'an juga merupakan suatu metode pendidikan akhlaq melalui pelukisan watak

⁴ Abdul Karim Zaidan, *Kisah-kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), 2-3.

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), 329.

⁶ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Muzakir As, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), 439.

manusia secara nyata serta menggugah untuk diresapi dan diteladani.⁷

Kisah-kisah yang seringkali diulang-ulang dalam al-Qur'an diantaranya adalah kisah Musa, Nuh dan Adam A.S.⁸ Kisah Adam A.S sebagai salah satu contoh kisah yang sering kali diulang, terdapat dalam beberapa surat yang berbeda dengan uraian yang berbeda serta penggunaan bahasa dan konteks tema yang berbeda. Hal ini, seperti yang dijelaskan di atas secara jelas memberikan petunjuk bahwa dalam kisah tersebut terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil. Kisah Adam ini merupakan kisah tentang kehidupan manusia pertama yang menggambarkan tata hidup yang masih sederhana, tetapi sangat mendasar. Di dalamnya kita dapat menggali karakter-karakter dasar manusia. Hal ini penting bagi kita, karena sejarah merupakan *konstruksi* masa lalu, tetapi jangan dibayangkan bahwa membangun kembali masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu itu sendiri.⁹ Inilah hal yang perlu diperhatikan oleh para pemerhati al-Qur'an agar dapat menarik hidayah al-Qur'an bagi kehidupannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fenomena keagamaan, selain bertolak dari Wahyu, dalam perkembangannya juga amat terpengaruh oleh interaksi para penganutnya dengan

⁷ Menurut Bintusy-Syati' bahwa jika memang al-Qur'an bermaksud mengungkap sejarah dalam detailnya, kitab suci ini pasti telah melakukannya. Namun al-Qur'an menggunakan materi-materi semacam itu dalam bentuk ringkasan biasa maksudnya agar teladan teladan moral yang harus ditelaah dan pelajaran-pelajaran spiritual yang harus diturunkan dari al-Qur'an diperhatikan.

Untuk lebih lengkap lihat Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi, *al-Tafsir al Bayani li al-Qur'an al Karim*, (Juz awal), Terj. Muzakkir Abdussalam, "*Tafsir Bintusy-Syathi*", (Bandung: Mizan, 1996), 439.

⁸ Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an*, 84.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 17.

tantangan jaman dan tempat serta responsi mereka terhadapnya.¹⁰ Pemahaman ini menyiratkan bahwa suatu perubahan akan membawa pengaruh serta perubahan pemahaman orang terhadap alam, manusia dan Tuhan, termasuk pemahaman orang terhadap al-Qur'an yang di dalamnya membicarakan tema-tema tersebut.

Pemahaman terhadap kisah Adam, sebagai suatu model tata kehidupan manusia awal yang sangat sederhana, tentunya juga akan mengalami perubahan sejalan dengan semakin berkembangnya jaman serta pola-pola kehidupan manusia yang beragam. Hal ini sejalan dengan nilai keuniversalan al-Qur'an yang selalu menuntut setiap generasi untuk memahami al-Qur'an dalam rangka mewujudkan al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang merupakan rahmat dan petunjuk bagi segenap bangsa yang berlaku sepanjang masa dan di semua tempat.¹¹

Berdasar uraian tersebut, maka pemahaman terhadap kisah al-Qur'an, khususnya kisah Adam, dengan menggunakan metode serta pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman merupakan kajian menarik yang akan memberikan kontribusi berharga.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Para Madinah, 1997), 113.

¹¹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasar Konsep-konsep suci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 8.

1. Bagaimana kisah turunnya Adam dari surga dalam al-Qur'an ?
2. Pelajaran-pelajaran apa yang dapat diambil dari kisah turunnya Adam dari surga?

C. Penegasan Judul

Kisah : Cerita; riwayat kejadian(perjalanan).¹² Jadi kisah Adam merupakan sebuah riwayat kejadian tentang Adam AS (manusia pertama) turun dari surga ke muka bumi. Jadi, yang dimaksud kisah di sini adalah kisah proses perpindahannya Adam dari suatu tempat ke tempat lain (turun dari surga ke bumi).

Adam *Firdaus* : Manusia pertama yang merupakan moyang umat manusia, ia adalah Nabi pertama dan orang pertama kali yang diciptakan oleh Allah SWT.¹³ Serta manusia pertama yang menurunkan manusia-manusia sesudahnya.¹⁴ Dia diciptakan Allah dari tanah untuk mendiami serta mengolah bumi ini serta memanfa'atkan-nya sebanyak mungkin untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.¹⁵

¹² Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: 1994), 339.

¹³ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1990), 11.

¹⁴ Fahrudin AS, *Ensiklopedia al-Qur'an Jilid I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 16.

¹⁵ Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syathi'), *Maqal fil-Insan, Dirasah Qur'aniyah*, terj. Ali Zawawi, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 15.

al-Qur'an : Yang dimaksud al-Qur'an di sini adalah ayat-ayat yang mengisahkan tentang turunnya Adam, di antaranya surat Shad [38: 71-75; al-A'raf [7]: 11-25; Thaha [20]: 115-127; al-Isra' [17]: 61-65; al-Hijr [15]: 26-44; al-Kahfi [18]: 50 dan al-Baqarah [2]: 30-38.¹⁶

Studi tentang Hikmah : Yang dimaksud studi tentang hikmah di sini adalah mencari pelajaran-pelajaran dari adanya kisah Adam tersebut dalam al-Qur'an, yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat serta menunjukkan kebenaran adanya kisah dan untuk lebih meyakinkan serta meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT.¹⁷

D. Alasan Memilih Judul

Penelitian ini diawali oleh ketertarikan penulis terhadap kisah Adam menurut al-Qur'an. Dimana kisah Adam merupakan salah satu contoh kisah sejarah yang sering kali diceritakan dalam al-Qur'an, dan juga merupakan sumber petunjuk yang paling otentik dan sahih bagi kaum Muslimin, termasuk tentang sejarah manusia. Sejarah manusia dikemas al-Qur'an menjadi kisah-kisah yang menarik dengan bahasa yang mempesona mengingat al-Qur'an sebagai sumber

¹⁶ Sukmadjadja Asyarie, Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 2000), 1-2.

¹⁷ Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adipura, 2001), 2-3.

petunjuk, maka dari itu yang menjadikan ketertarikan peneliti terhadap kisah Adam dalam al-Qur'an, selain itu juga sejarah al-Qur'an pun diarahkan pada ubahnya untuk mendapatkan petunjuk berharga bagi kehidupan kita. Oleh karena itu, studi kisah al-Qur'an selain untuk menggali data kesejarahannya juga mencari petunjuk dari cermin sejarah tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kisah turunya Adam dari surga dalam al-Qur'an;
2. Mencari pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam kisah turunya Adam dari surga tersebut.

Selain itu juga untuk memberikan sedikit sumbangan khususnya dalam penanganan terhadap kisah-kisah dalam al-Qur'an yang selama ini masih diperlakukan sebagai data historis saja.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitis.¹⁸ Karena di dalamnya tidak hanya bermaksud mengeksplorasi dan merumuskan konsepsi kisah turunya Adam dari surga dalam al-Qur'an, tetapi juga dimaksudkan untuk menganalisis konsep-konsep tersebut untuk kemudian dikeluarkan pelajaran-

¹⁸ Menurut Moh. Nazir, bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk studi formatif dan eksploratif yang berkehendak untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan studi selanjutnya. Sementara penelitian analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan fenomena-fenomena tersebut (*Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1998), 105.

pelajaran moral yang terkandung di dalamnya.

Dengan melihat sumber data yang dipergunakannya yang berupa data *kualitatif* berupa pernyataan-pernyataan *verbal*, maka dari sisi lain penelitian ini pun bisa dikategorikan kedalam penelitian kualitatif.¹⁹

1. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian literer sehingga data yang dibutuhkan dari sumber-sumber tertulis baik itu buku, artikel atau tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Secara garis besarnya data-data diperoleh dari:

a. Sumber Primer

- 1) Ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan dan terkait dengan kisah turunnya Adam.

b. Sumber Skunder

- 1) Literatur tentang stilistika (sebagai alat analisis data);
- 2) Literatur tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an (sebagai bahan kajian dan perbandingan);
- 3) Literatur tafsir al-Qur'an baik klasik maupun kontemporer (sebagai bahan kajian dan perbandingan);
- 4) Literatur *Ulum al-Qur'an*, terutama metode tafsir dan *ushlub al-Qur'an*.

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 1996), 62-67.

- 5) Literatur-literatur lain yang terkait dengan bahasan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Pengolahan Data

Penelitian ini menempatkan al-Qur'an sebagai objek kajian dan kemudian memfokuskan kajian pada sebuah tema, sehingga metode yang digunakan adalah kerangka metode yang disebut dengan istilah *al tafsir al mauwdhu'iy*,²⁰

Yang secara operasional meliputi langkah-langkah :

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik;
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, *ayat makiah* dan *madaniah*;
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara kronologis disertai *asbab al nuzul*-nya (kalau memang ada);
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya;
- e. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh;

²⁰ Menurut al Farmawi, pengertian metode *tafsir mauwdhu'iy* adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya secara kronologis disertai sebab nuzulnya, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan dari bahasan topik tersebut. (Abd. Hay al-Farmawiy, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas;

g. Mempelajari ayat-ayat secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara pengertian-pengertian yang *'am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang nampak kontradiktif, menjelaskan *nasikh mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Dari ketujuh langkah yang dikemukakan di atas, perlu mendapat penjelasan disini bahwa khusus untuk langkah yang ke enam, yakni penggunaan hadits, tidak dilakukan mengingat bahwa yang hendak dicari di sini adalah **data sejarah al-Qur'an**. Sebagai data sejarah, dan belum menjadi **fakta sejarah**, al-Qur'an berhak mendeskripsikan sendiri penjelasannya tanpa bantuan penjelasan-penjelasan Hadits, sebagai penjas (*mubayyin*) terhadap al-Qur'an. Sedangkan untuk diungkap menjadi fakta sejarah ia mesti dijelaskan dan disempurnakan dengan data dari sumber-sumber lain, termasuk sumber al Hadits didalamnya.

Dalam kerjanya nanti pendekatan stilistika digunakan sebagai alat bantu dalam penganalisisan terhadap data. Pendekatan stilistika ini merupakan

pendekatan yang coba diintegrasikan kedalam metode tafsir *maudhu'iy*. Dengan pendekatan ini bisa dilakukan kajian dengan pendekatan aspek *fonologis* al-Qur'an, termasuk di dalamnya pilihan huruf dan aturan-aturan *fashilah*; aspek *morfologis*, termasuk di dalamnya pembentukan kata, penggunaan lafad-lafad *mutaradif*, *musytarak* dan lafad-lafad tepat makna; aspek *sintaksis*, pilihan-pilihan kalimat termasuk di dalamnya keragaman serta keindahan kalimat; dan penjelasan pola-pola *deviasi*.

G. Kerangka Pemikiran

Kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebagai sebuah metode pembimbingan al-Qur'an, merupakan sebuah pengenalan terhadap *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang universal.²¹ "Al-Qur'an bermaksud memberikan gambaran-gambaran *arche-type* semacam itu agar kita dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa *empiris* yang terjadi dalam sejarah."²² Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah-kisah yang kosong dari makna, tetapi memberikan petunjuk kepada manusia terhadap akhlak yang mulia, mengajak mereka kepada keimanan yang benar, dan memberikan petunjuk kepada ilmu-ilmu yang bermanfaat.²³ Oleh karena itu kita mendapatkan al-Qur'an tidaklah menguraikan kisah-nya saja seperti kitab sejarah, akan tetapi memberikan petunjuk.²⁴

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma*, 329.

²² *Ibid*.

²³ Muhammad Ahmad Jad al Maula, *Qashash Al-Qur'an* (Bairut: Dar al Jaid, 1988), 3.

²⁴ Lihat Hasbi As Sidiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 146.

Tujuan utama tafsir al-Qur'an²⁵ termasuk kisah-kisah di dalamnya, adalah memahami kitab (al-Qur'an) dari segi bahasa bahwa al-Qur'an merupakan sumber agama yang memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.²⁶ Oleh karena itu, dalam pemahaman kisah selain makna ayat-ayat mengandung kisah itu yang dicari, dalam arti data sejarah, juga harus digali tentang hikmah-hikmah yang tersembunyi didalamnya.

Pemahaman terhadap kisah al-Qur'an hendaklah tidak menunjukkan bukti *objektif-empiris kisah*, tetapi lebih terfokus pada pesan moral yang dikandungnya. Hal ini mengingat bahwa salah satu ciri khas gaya pemisahan al-Qur'an adalah tidak adanya keterikatan pada kronologi zaman.²⁷ Al-Qur'an menceritakan perkembangan suatu kaum terkait dengan tujuan masing-masing surat tempat kisah itu berada.²⁸

Upaya-upaya pemahaman terhadap kisah-kisah al-Qur'an yang dilakukan dewasa ini masih bervariasi. Sebagian masih ada yang menekankan pada upaya menceritakan kembali kisah-kisah tersebut disertai tambahan cerita-cerita *Isra'iliyat*, sementara sebagian lagi mencoba untuk menjadikan kisah sebagai pedoman moral, baik dalam permasalahan sosial, politik maupun permasalahan

²⁵ Al Zarkasyi mendefinisikan "Tafsir al-Qur'an" sebagai upaya memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, menerangkan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Badruddin Muhammad Abdullah Al Zarkasyi, *Al Burhan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), I, 13

²⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid I, 17.

²⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma ...*, 329..

²⁸ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 36.

lain, tetapi pembahasan yang dilakukannya masih terpisah dalam kotak-kotak tema pembicaraannya.²⁹ Pembahasan yang dilakukan tidak berangkat dari al-Qur'an, tetapi dari realitas sehari-hari yang dikaji dan kemudian dibawa ke dalam naungan al-Qur'an.

Pemahaman kisah secara utuh yang berangkat dari Al-Qur'an muncul dengan menggunakan pendekatan yang relatif baru. Pendekatan baru ini oleh pencetusnya disebut sebagai pendekatan *stilistika*.³⁰ pendekatan ini menempatkan kisah al-Qur'an sebagai suatu karya sastra yang bisa dikaji aspek-aspek kesasteraannya. Sihabuddin Qalyubi, sebagai pencetus gagasan stilistika, ia mendefinisikan pendekatannya sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'an.³¹ Namun, sebagai sebuah langkah awal, beliau baru memberikan pengantar ke arah pembahasan yang lebih dalam tentang pemahaman kisah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang memuat pola dasar penulisan skripsi ini, yang meliputi latar

²⁹ Lihat Nurcholis Madjid, *Islam..*, 76.

³⁰ Menurut Panuti Sudjiman, bahwa **pendekatan stilistika** merupakan salah satu pendekatan dalam kajian karya sastra untuk mengungkapkan hal-hal yang membantu untuk menafsirkan suatu karya untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. (*Bunga Rambai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 2.

³¹ Qalyubi, *Stilistika*, 33.

belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, metode penelitian, kerangka pemikiran dan

digilib.uinsa.ac.id sistematika pembahasan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab II : Bab ini merupakan landasan teoritis dari penelitian, yakni menerangkan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an, fungsi-fungsi kisah serta pemahamannya dengan cara pendekatan stilistika sebagai alat bantu dalam sistematika pemahaman tentang kisah.

Bab III : Merupakan pokok pembahasan dari penelitian dimana dalam bab ini dibahas lebih detail mengenai tentang kisah turunya Adam dalam al-Qur'an interpretasi ayat dan klasifikasi ayat, tentang sejarah kejadian dan pra-kejadian dan sebab-sebab serta turunya Adam dalam al-Qur'an.

Bab IV : Analisa kisah turunya Adam.

BAB V : Sebagai akhir pembahasan penelitian yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KISAH-KISAH AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Kisah al-Qur'an

Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab “القصة” yang berasal dari kata *قص - قص - قصص* yang mengandung arti menggunting, memangkas, mendekati, menceritakan, dan mengikuti (jejak).¹ Sementara Manna Khalil al-Qathan mengartikan bahwa kisah berasal dari kata al-qassu yang berarti mencari atau mengikuti jejak, kata al-qasas adalah bentuk masdar seperti dalam surat (al-kahfi [18]: 64). *فارتد على آثارهما قصصا*.² Maksudnya dari mana keduanya itu datang² Sedangkan Ahmad Musthafa Al-maraghy mengartikan “al-Qashash” artinya mengikuti jejak, kemudian digunakan untuk pembicaraan karena seorang pencerita “al-Qashash” menyusun atau mengikuti makna-makna untuk kemudian diceritakan (kepada orang lain).³

Dalam al-Qur'an kata tersebut digunakan di beberapa tempat dengan pengertian sebagai berikut:

1. Mencari atau mengikuti jejak. (Q.S. al-Kahfi, 18: 64; al-Qashash, 28: 11)

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia*, Unit Penggandaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir”, (Yogyakarta, 1997), 1126.

² Manna khalil al-Qathan “*Mabahits Fi-Ulumil Qur'an*”, Terj. Mudzakir As, “Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an”, (Jakarta, Lintera antar nusa, 2000), 436-437.

³ *Tafsir al-Maraghy*, Terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk, (Semarang, Toha Putra 1989), II, 67.

2. Dari pengertian tersebut di atas maka berita mempunyai dua pengertian sebagai berikut:

- a. Berita yang terkait dengan kejadian atau peristiwa masa lalu dan lebih dikenal dengan istilah cerita, khabar dan sejarah (Q.S. Ali Imran, 3: 62, al-Nisa, 4: 164, al-A'raf, 7:7, 101, 176; Hud, 11: 100, 120; Yusuf, 12: 3, 5, 111; al-Kahfi, 18: 13; Thaha, 20: 99; al-Qashshash, 28: 25; al-Mu'min, 40: 78).
- b. Berita yang terkait dengan masalah hukum atau penjelasan tentang syari'at yang disebutkan dalam kitab-kitab Allah. (Q.S. al-An'am, 6: 57, 130; al-A'raf, 7: 35, al-Nahl, 16: 118; al-Naml, 27: 76).

Sedangkan pengertian kisah menurut Muhammad Ahmad Khalafallah:⁴

Suatu karya kesusasteraan yang merupakan hasil imajinasi pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Ataupun peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lainnya dikemudiankan, sebagiannya disebutkan dan sebagiannya lagi dibuang. Atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan menjadi para pelaku yang imajinatif.

Secara umum definisi itu kita bisa menyatakan bahwa suatu kisah berupa *berita-berita sejarah* dengan pelaku-pelaku *definitive* atau juga bisa berupa

⁴ Shihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an, Pengantar Orientasi studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 23.

dongeng-dongeng dengan pelaku *fiktif-imaginatif*. Oleh karena itu, kita harus mengungkapkan terlebih dahulu karakteristik al-Qur'an sehingga tidak secara mutlak menyandarkan definisi kisah al-Qur'an terhadap definisi di atas⁵

Al-Qur'an mensifati kisah-kisah yang terdapat di dalamnya sebagai sebaik-baik kisah, *ahsan al-Qashash* (Q.S. Yusuf, 12: 3), kisah yang benar, *al-qashash al-haqq* (Q.S. Ali Imran, 3: 63) dan ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, *ma'ka'na Haditsan yuftara* (Q.S. Yusuf, 12: 111). Kemudian kita juga bisa melihat keterangan al-Qur'an yang menyatakan bahwa kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah, 2: 2). Dan kita tidak layak mengalamatkan suatu kedustaan kepada Allah, meskipun itu mengatasnamakan demi sebuah kebaikan (petunjuk).

Qashash al-Qur'an, dengan demikian, dapat diartikan sebagai pemberitaan-pemberitaan al-Qur'an mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu dengan tokoh-tokoh definitif, baik para Nabi beserta umatnya, maupun yang lainnya.⁶ Manna' Khalil al-Qathan menyatakan secara tegas bahwa kisah al-Qur'an itu merupakan hakikat dan fakta sejarah yang

⁵ Menurut J.J.G. Jansen, bahwa Muhammad Ahmad Khalafallah dalam thesis-nya mempertahankan pendapat bahwa kisah-kisah yang disampaikan al-Qur'an mengenai Nabi-nabi yang mendahului Muhammad SAW secara historis tidak benar. Menurut Khalafallah bahwa nilai-nilai dari kisah-kisah ini tidak pada informasi tentang peristiwa-peristiwa pada masa dahulu, melainkan sebagai nilai religius yang digambarkan dalam kisah-kisah tersebut (*The Interpretation of the "Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 110.)

⁶ al-Qathan, *Mabahits ...*, 439.

dituangkan dalam untaian kata-kata indah dan pilihan serta menggunakan ushul yang mempesona. Dan secara definitif beliau menyatakan bahwa "*Qasas al-Qur'an* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁷

B. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Menurut Manna' Khalil al-Qathan membagi kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga macam, yakni:

1. *Qishash al-Anbiya'* (kisah-kisah para Nabi). Kisah-kisah ini banyak terdapat dalam al-Qur'an, seperti kisah Nabi Adam, Nuh, Hud, Ibrahim, Yusuf, Musa, 'Isa (*alahim al-salam*) dan lainnya. Di antara kisah-kisah tersebut ada yang sering diulang-ulang, seperti kisah Nabi Adam, Nuh dan Musa (*alaihim al-salam*), dan ada juga yang jarang bahkan hanya sekali seperti kisah Nabi Yusuf a.s. Dalam kisah-kisah tersebut menerangkan tentang dakwah serta mukjizat pada Nabi dan Rasul, sikap-sikap umat mereka, baik yang beriman maupun yang inkar, serta akibat-akibat yang mereka terima berupa pahala-pahala dan siksa-Nya.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Sebagian di antaranya ada yang berhubungan dengan kisah-kisah para Nabi, seperti kisah

⁷ *Ibid.*, 486.

Maryam dengan Nabi 'Isa a.s., kisah Thalut dan Jalut dengan Nabi Dawud a.s., dan kisah Qarun dengan Nabi Musa a.s. Kisah-kisah lainnya seperti *Ashhab al-Kahfi*, *Ashhab al-Ukhdud* serta *Dzu al-Qarnain* dan lainnya.

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW., seperti perang Badar, Uhud, Hunain, Tabuk serta Ahzab, peristiwa Hijrah, peristiwa Isra' dan lainnya.⁸

Kriteria pembagian yang digunakan al-Qathan di atas masih tercampur antara pembagian berdasar waktu dan pembagian berdasar *asyhash* atau (tokoh pertama). Oleh karena itu, pembagian ini sebenarnya bisa disederhanakan dengan menggunakan tolak ukur perbedaan waktu menjadi dua macam, yakni kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu dan kisah-kisah yang terjadi pada masa al-Qur'an turun atau pada masa Rasulullah. Kisah-kisah masa lalu berdasar tokohnya terbagi menjadi dua, yakni kisah para Nabi beserta umatnya dan kisah-kisah orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya.

Selanjutnya jika kita hendak membagi kisah itu berdasar tokohnya, maka tokoh ini pun mesti diperjelas dulu, karena di dalam al-Qur'an selain manusia terkadang terdapat pula tokoh dari jenis binatang. Hal ini seperti yang terjadi pada kisah semut serta burung *hud-hud* pada cerita Nabi Sulaiman a.s., juga tokoh-tokoh lain seperti Jin, Malaikat serta Iblis.

⁸ *Ibid.*

C. Fungsi Kisah dalam al-Qur'ān

Secara umum al-Qur'ān diturunkan Allah kepada manusia dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Petunjuk bagi manusia umumnya dan kaum beriman khususnya. (Q.S. al-Baqarah, 2: 2, 97, 185) untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya-Nya. (al-Baqarah, 2: 257).
2. Membenarkan (dalam arti menetapkan, mengoreksi serta menyempurnakan) apa-apa yang telah dibawa oleh para Rasul terdahulu. (Q.S. al-Baqarah, 2: 97; Fathir, 35: 31; al-Ahqaf, 46: 30).
3. *Basyiran wa Nadziran*, memberi kabar gembira dan peringatan. (Q.S. al-Baqarah, 2: 97; Maryam, 19: 97).
4. Dan tujuan-tujuan lainnya.

Kisah al-Qur'ān sebagai salah satu bagian dari kitab suci ini memiliki fungsi khusus, di antaranya:

1. Sebagai petunjuk kisah memberi pedoman khusus bahwa petunjuk yang hendak disampaikan adalah *mau'izhah* (lihat Q.S. Hud, 11: 120) yang dikemas dalam bentuk *'ibrah* (Q.S. Yusuf, 12: 111) yang harus digali oleh mereka yang berakal. (Lihat Q.S. Yusuf, 12: 111)
2. Membenarkan (dalam arti menetapkan serta mengoreksi) kisah-kisah masa lalu tentang para Nabi dan Rasul beserta umatnya, yang pada beberapa kasus telah diselewengkan kaum Yahudi dan Nashrani (Q.S. Ali Imran, 3: 62; Hud,

11: 120; dan Yusuf, 12: 111). Hal ini sekaligus untuk menetapkan kebenaran nubuwah Muhammad s.a.w. mengingat bahwa beliau tidak pernah belajar atau mempelajari kisah-kisah tersebut dari pada pendeta Yahudi maupun Nashrani.

Sehingga hal ini menegaskan bahwa tiada lain al-Qur'ān itu hanyalah wahyu Allah. (Q.S. al-Qamar, 54: 4).

3. *Basyiran wa Nazhiran* yakni dengan memberikan kabar gembira untuk memberikan ketenangan dan ketetapan hati kepada Rasulullah s.a.w. (Q.S. Hud, 11: 120) dengan mengetahui bagaimana kesulitan-kesulitan yang telah dialami para Rasul terdahulu dan bagaimana kesabaran-kesabaran mereka dalam menghadapinya, serta bagaimana akhir dari perjuangannya tersebut, yakni Allah selalu menolong hamba-hamba-Nya. Kabar gembira yang kedua adalah kepada kaum mukminin bahwa kebenaran akan selalu berjaya dan mendapatkan balasan baik bagi mereka yang dengan sabar memperjuangkannya. Sedangkan peringatan ditujukan kepada kaum kafir bahwa kerusakan dan kehancuranlah kesudahan yang akan diterima orang-orang yang ingkar dan mendustakan Rasul-rasul-Nya.⁹

Dengan demikian, selain tujuan utama sejarah, yakni untuk memelihara fakta-fakta masa lalu, terpenuhi, kisah al-Qur'ān juga merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Bahkan lebih jauh lagi bahwa kisah al-

⁹ *Ibid.*, 437.

¹⁰ Ahmad Mansyur Surya Negara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1997), 32-

Qur'ān merupakan metode pengajaran yang lebih efektif, karena ia memberikan pengajaran dengan memberikan contoh konkrit dengan menggunakan susunan bahasa yang mempesona sehingga lebih mudah meresap bagi pembacanya.¹¹

D. Pemahaman Kisah al-Qur'ān dengan Pendekatan Stilistika

Upaya pemahaman kisah al-Qur'ān diarahkan pada dua tujuan utama, yakni:

1. Upaya mengungkap data sejarah al-Qur'ān; dan
2. Upaya menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Berbagai usaha menuju ke arah itu telah banyak dilakukan pada mufassir, baik klasik maupun kontemporer. Namun, titik tekan pada tujuan pertama lebih dominan dari pada tujuan yang kedua. Kemudian kajian kisah juga seringkali menjadi sesuatu yang membosankan akibat terlalu dominannya pemakaian cerita-cerita *israiliyyat*.¹² Akibat lain dari cara seperti itu adalah sering terabaikannya tujuan kedua tadi. Oleh karena itu, upaya-upaya yang lebih baik terus diupayakan para pemerhati al-Qur'ān untuk menjadikan kitab ini benar-benar sebagai kitab petunjuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Salah satu upaya yang populer lahir pada masa ini adalah upaya perhatian kepada bahasa. Hal ini mengingat bahwa al-Qur'ān menggunakan medium bahasa

¹¹ Abdurrahman An-Nahlawy, "*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*", Terj, Henry Noer Ali, "Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam", (Bandung, Diponegoro, 1989), 79-83.

¹² al-Qathan, *Mabahits*..., 498.

dalam penyampaian ajarannya. Dan salah satu kajian kebahasaan terhadap kisah itu adalah *pendekatan stilistika*.

1. Pengertian Stilistika

Style berasal dari bahasa Latin *Stillus*, yakni alat tulis yang digunakan orang-orang Romawi. Menurut Cicero bahwa *stillus* itu dapat digunakan untuk mengkarakterisasikan cara tulis seorang pengarang. Hal senada dengan pernyataan Syihabuddin Qalyubi yang menyatakan:

Menurut Gorys Keraf kata *style* diturunkan dari kata Latin *stillus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.¹³

Menurut Panji Sudjiman *style* adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa. Dan dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai *gaya bahasa* atau *ushlub* dalam bahasa Arab.¹⁴ Sedangkan menurut Guntur Taringan, *gaya bahasa* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.¹⁵

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa *stilistika* merupakan kajian tentang *style*, maka itu berarti kajian tentang gaya bahasa atau kajian tentang

¹³ Qalyubi, *Stilistika...*, 28.

¹⁴ Panuji Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993),

13.

¹⁵ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), 5.

ushlub (*al-ushuliyyah*). Secara definitif Kridalaksana mendefinisikannya sebagai ilmu interdisipliner antara linguistik dan sastra yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.¹⁶ Oleh karena itu, dalam *stilistika* terdapat dua aspek penting, yakni aspek linguistik dan aspek estetik, yang dipakai secara simultan untuk mengkaji teks sastra.

2. Obyek Kajian Stilistika

Stilistika memiliki kajian kebahasaan khusus yang membedakannya dari kajian-kajian kebahasaan yang lain. Stilistika mengkaji seluruh fenomena kebahasaan mulai dari *fonologi* hingga *semantic*.¹⁷ Sementara itu perbedaannya dengan *tafsir Bayani*-nya Bintusy-Syathi', yang juga mengkaji *ushlub al-Qur'an* adalah kajiannya tentang *deviasi* (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa). Dalam kajian Bintusy-Syathi' pola deviasi itu dianggap sebagai koreksi penyempurnaan *al-Qur'an* terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab.¹⁸ Sementara dalam kajian *stilistika* pola *deviasi* tetap dianggap sebagai suatu penyimpangan dari kaidah, tetapi dengan suatu tambahan bahwa penyimpangan itu memiliki efek tertentu yang menjadi tujuan dari kitab suci ini.

¹⁶ Qalyubi, *Stylistika*..., 28.

¹⁷ Seperti diketahui bahwa kajian *semantic* terbagi dua yakni leksikal dan gramatikal. Kedua istilah ini tidak mencakup kajian fonologis. Fonologis merupakan bidang lain yang terkait dengan huruf. (lihat J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), 7.

¹⁸ Aisyah Abdurrahman Bintusy-Syathi, *Al-Tafsir Al-Bayaniy li al-Qur'an al-Karim* (Juz Awal, Terj. Mudzakir Abdussalam, *Tafsir Bintusy-Syathi'* (Bandung: Mizan, 1996), 16.

Kajian stilistika biasanya dibatasi pada suatu teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan-hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika (*stylistics features*) seperti: *sintaksis* (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, penggunaan kelas kata tertentu), *retoris* atau *deviasi* (penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa).¹⁹

Dengan demikian, wilayah kajian stilistika meliputi:

- a. Fonologi (pola bunyi bahasa, matra dan rima)
- b. Preferensi lafal (diksi dan penggunaan kelas kata tertentu)
- c. Preferensi kalimat (pemilihan tipe struktur kalimat)
- d. Deviasi

3. Karakteristik Stilistika al-Qur'ān

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa *stilistika* merupakan suatu pendekatan yang dipergunakan untuk menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu maka *stilistika al-Qur'ān* diartikan sebagai suatu pendekatan yang dipergunakan untuk menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam al-Qur'ān. sementara bidang kajiannya pun tidak berbeda dengan stilistika pada umumnya dan perbedaan-perbedaannya dengan kajian kebahasaan lainnya telah dijelaskan di atas. Namun berikut ini perlu dikemukakan terlebih dahulu aspek-aspek stilistika al-Qur'ān secara khusus, yakni:

¹⁹ Qalyubi, *Stilistika...*, 29.

a. Aspek Fonologi

Fonologi menurut J.W.M. Verhaar adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa hanya menurut fungsionalnya saja. Pengertian ini berdasar pada anggapan bahwa di samping fonologi, ilmu tentang bunyi itu ada juga yang disebut *fonetik*, yakni ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut perbedaan di antaranya tanpa memperhatikan segi fungsional dari perbedaan tersebut.²⁰ Sementara itu sebagian ahli linguistik justru menganggap fonetik termasuk pada bidang fonologi. Fonologi dianggap sebagai bidang linguistik yang mempelajari, menganalisa, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Kemudian bidang ini dibagi dua menurut segi fungsional perbedaan huruf menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik seperti disebutkan di atas tadi, sedangkan fonemik identik dengan fonologi menurut Verhaar.²¹

Penelitian stilistika terhadap aspek fonologi dalam al-Qur'an terutama ditujukan untuk melihat aspek-aspek yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi bahasa al-Qur'an. menurut Syihabuddin bahwa kajian ini telah banyak dilakukan para ulama terdahulu, antara lain oleh al-Khalil bin Ahmad, Sibawaih, dan Abu al-Fatah 'Utsman bin Juniy. Efek-efek fonologis ini tidak hanya berhubungan dengan keserasian irama dan bait

²⁰ J.M.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 8.

²¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 102.

al-Qur'an saja, tetapi ternyata juga memiliki efek makna khusus yang harus dicermati.²² Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan Montgomery Watt dalam bukunya *Bill's Introduction to the Qur'an* tidak dapat dibenarkan. Dia menyebutkan bahwa demi keserasian bunyi irama serta bait al-Qur'an menggunakan pengulangan dan penambahan tertentu tanpa memperhatikan maknanya.²³

Dalam al-Qur'an penggunaan serta pilihan-pilihan hurufnya seringkali memberikan kemudahan-kemudahan dalam pembacaan. Setiap huruf yang digunakan dan kalimat-kalimat yang dipilihnya menimbulkan keserasian bunyi yang begitu mempesa, sehingga jika anda membacanya secara baik akan terdengar irama serta nada musik yang mengalun secara mengagumkan.²⁴

Syihabuddin menyebutkan bahwa keserasian huruf sangat membantu keserasian kata, selanjutnya itu mendukung keserasian kalimat secara keseluruhan.²⁵ Dalam hal ini al-Qur'an memiliki berbagai pola keserasian.²⁶ Irama-irama yang dipantulkan dari keserasian bunyi tersebut

²² Qalyubi, *Stilistika...*, 39.

²³ Montgomery Watt, *Bill's Introduction to the Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 109.

²⁴ Qalyubi *Stilistika...*, 39.

²⁵ *Ibid.*, 45.

²⁶ Kajian tentang pola-pola keteraturan susunan bunyi al-Qur'an diuraikan secara panjang lebar dalam kitab *Badi' al-Qur'an* karya Ibn Abi al-Ashba' al-Mishriy dan juga dengan berbagai tambahan dan penjelasan di dalam kitab *al-Itqan*-nya al-Suyuthiy dalam beberapa pasal, diantaranya pasal *bada'i al-Qur'an* dan *fawashil al-Ayat*.

mengesankan gerak yang pelan dan terkadang sedang atau cepat berisikan gambaran dan siksaan. Perhatikan misalnya surah al-Haaqah (69: 1-12).

Bunyi lafadz al-Haaqah dan al-Qari'ah terkesan lambat. Ayat ini mengandung makna pelajaran atau peringatan tentang hari kiamat. Namun pada ayat-ayat selanjutnya yang menerangkan siksaan atas kaum Tsamud dan 'Ad iramanya terasa cepat dan menghentak-hentak.

Hal lain yang ditemukan dalam al-Qur'an adalah mengenai karakteristik huruf pembentuk kata dan bahasa al-Qur'an. dan penggunaan huruf-huruf tertentu ternyata disesuaikan dengan konteks pembicaraan dan kesan dari pernyataan-pernyataannya. Sebagai contoh penggunaan huruf (س) yang berulang pada surah al-Naas ternyata mempunyai efek tertentu yang dikehendaki. Huruf (س) merupakan konsonan frikatif (*shawamit intihakiah*). Manusia tidak bisa mengucapkannya dengan mulut terbuka, tetapi harus dengan menempelkan gigi atas dengan gigi bawah pada ujung lidah. Bunyi seperti itu secara khusus dipilih untuk memberikan kesan bisikan syaitan terhadap manusia untuk melakukan kejahatan. Sehingga kesan pembicaraan terwakili oleh penggunaan huruf-huruf pembentuk pembicaraan itu.²⁷

b. Pilihan Lafadz

Ragam lafal dalam al-Qur'an jumlahnya banyak sekali, sebanyak

²⁷ Qalyubi, *stilistika*..., 44.

ragam yang ada dalam bahasa Arab. Di antara sekian banyak lafal-lafal tersebut ada lafal-lafal yang memiliki makna berdekatan, kemudian lafal-lafal yang memberikan alternatif-alternatif pilihan makna, dan lafal-lafal yang digunakan secara tepat makna oleh al-Qur'an.

Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kata-kata yang berbeda oleh al-Qur'an untuk menunjuk suatu tertentu. Dalam literature Arab hal ini dikenal dengan istilah *tarāduf* atau *sinonim*. Contohnya bahwa 'manusia' di dalam al-Qur'an diwakili oleh kata-kata *al-Ins*, *al-Basyar* dan *al-Nas*. Kata-kata tersebut disebutkan secara bergantian di dalam al-Qur'an²⁸. Menurut Bintusy-Syathi' kata *al-basyar* disebut 35 kali dalam al-Qur'an dan menurut penelitian kata ini mengindikasikan dimensi material dari manusia, sedangkan kata *al-Nas* disebut 240 kali sebagai nama jenis (secara mutlak) untuk keturunan Adam, satu spesies di dalam semesta, dan kata *al-ins* dan *al-insan* sekitar 83 kali yang asal katanya menunjuk arti lawan dari kebuasan, masing-masing memiliki tendensi yang berbeda. Kata *al-insiyyah* sebagai lawan kebuasan sangat jelas karena perbandingannya dengan kata *al-jin* yang dalam pengertian yang asli adalah kesamaran yang seram, seirama dengan kebuasan. Kata *al-insan* menunjuk nilai-nilai kemanusiaan manusia tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk tumbuh menjadi *al-Ins*,

²⁸ M.Quraish Shihab, "Wawasan al-Qur'an" Tafsir Mauduiy Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bnadung, Mizan, 2000), 278.

tetapi lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban *taklif* dan amanat kemanusiaan, karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-ilmu*, *al-bayan*, *al-‘aql* dan *al-tamyiz*.²⁹

Kajian Bintusy-Syathi’ tersebut sangat menarik untuk terus dikembangkan sehingga kata-kata yang semula dianggap sebagai *taraduf* dapat dijelaskan makna serta maksud utama dari penggunaannya. Sehingga setiap kata di dalam al-Qur’ān tidak hanya mempunyai *nilai estetik* dalam kalimat, tetapi juga punya *nilai semantis* yang mandiri sebagai suatu kata. Dan diharapkan dengan hal itu memunculkan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Perhatian kita yang kedua tertuju pada penggunaan kata-kata yang mengandung arti dan pengertian yang berbeda tapi bunyinya sama. Istilah ini dalam ilmu bahasa dikenal dengan nama homonim.³⁰ Sementara dalam literature Arab ia dikenal dengan istilah *al-musyarak al-lafdziy*.

Keberadaan homonim ini tidak bisa dinafikan dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya. Al-Qur’ān sebagai salah satu pengguna bahasa Arab tidak bisa terlepas dari masalah ini, yang pada tingkat lebih lanjut berpengaruh terhadap pemahamannya.

²⁹ Bintusy-Syathi’, *Tafsir al-Bayaniy...*, 7.

³⁰ Henri Guntur Taringan, “*Pengajaran semantik*,” 30.

Lafadz **quru'** (قروء) merupakan salah satu contoh **homonim** dalam al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 228. al-Syafi'i mengartikan **suci**, sedangkan Abu Hanifah mengartikannya **haid**. Tentu saja kedua belah pihak mempunyai dalil masing-masing. Al-Syafi'i mengajukan argumentasi sebagai berikut, "Secara etimologis **quru'** berarti menahan. Keadaan suci bagi wanita hakikatnya adalah menahan darah, sedangkan haid mengeluarkan darah. Sementara argumentasi lain yang diajukannya adalah tentang lafadz yang mendahului lafadz tersebut. Lafadz bilangan yang mendahului kata tersebut *tsalatsa* (dalam bentuk *mu'anats*) mengharuskan kata benda yang dihitungnya (*ma'dud*) berbentuk *mudzakar* yang tiada lain adalah **quru'** dalam pengertian *tuhrun* (suci).³¹

Abu Hanifah justru melihatnya dari sisi lain. Menurutny maksud **disyari'atkan 'iddah** adalah untuk mengetahui rahim isteri sewaktu diceraikan suaminya dalam keadaan kosong. Untuk mengetahui kondisi seperti itu adalah terjadinya haid bagi wanita yang masih haid. Oleh karena itu masa 'iddah wanita yang diceraikan suaminya adalah tiga kali masa haid, sementara menurut al-Syafi'i justru tiga kali masa suci.

Dalam kasus-kasus fiqh, al-Qur'an ataupun Ḥadīṡ sering memberikan peluang pemikiran-pemikiran alternatif. Peluang seperti itu

³¹ Qalyubi, *Stilistika*...,51.

sangat diperlukan, terutama untuk membina dan mengembangkan hukum Islam yang “membumi”, sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman.³²

Keistimewaan lain adalah penggunaan lafadz-lafadz tepat pada maknanya. Bahwa dalam setiap kalimatnya kita bisa menemukan penjelasan maksud-maksud al-Qur’ān itu disesuaikan dengan kebutuhan jiwa manusia akan hidayah Tuhannya. Di dalamnya tidak ada lafadz-lafadz yang memberikan tambahan kelebihan makna atau sebaliknya kurang lafadznya sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan makhluk akan hidayah khaliknya.

Menurut Syihabuddin bahwa menentukan ketepatan lafal itu adalah dengan meneliti rahasia pencantuman atau penghilangan suatu lafadz dalam dua ayat atau lebih yang serupa. Misalnya tatkala al-Qur’ān menceritakan pewahyuan kepada Nabi Musa a.s. (Q.S. al-Qashash, 28: 14) lafadz *istawa* dicantumkan, sedangkan dalam surat Yusuf (12:22) tatkala menceritakan pewahyuan kepada Nabi Yusuf tidak disebutkan, padahal kalimat sebelumnya antara dua ayat itu sama, yakni “*wa lamma balagha asyuddah*”, dan kedua ayat ini dalam konteks pewahyuan. Setelah diadakan penelitian ternyata lafadz “*istawa*” itu artinya “*istawat lihyatuh*” (jenggotnya yang lebat) dan diartikan juga telah sampai umur 40 tahun, selaras dengan firman-Nya dalam surat al-Ahqaf (46: 15) yang

³² *Ibid.*, 52.

menyebutkan umur 40 tahun. Dari sini diambil pengertian bahwa pewahyuan kepada Nabi Musa dimulai sejak beliau berumur 40 tahun, yakni tatkala bekerja pada Nabi Syuaib a.s, sedangkan pewahyuan kepada Nabi Yusuf a.s. dimulai sejak dia di dalam sumur, sebagaimana firman-Nya dalam surah Yusuf (12: 15) (Lihat pendapat al-Khatib al-Iskafi dalam kitabnya *Ghurrah al-Tanzil wa Gurrah al-Ta'wil* yang dikutip dalam Syihabuddin, 1997: 55; cf. Al-Zamakhshariy, 1983, III: 168).

Cara lain yang ditawarkan adalah cara yang diuraikan oleh al-Zarqaniy dalam kitabnya *Manahil al-'Irfan* yaitu dengan mengutip suatu ayat dari al-Qur'an, menghitung jumlah lafadznya, lalu mencari kalimat selain al-Qur'an yang jumlah lafadznya sama, kemudian membandingkan kedua kalimah itu mana yang paling bermakna dan paling efisien penggunaan lafadznya.³³

c. Preferensi Kalimat

Preferensi Kalimat maksudnya adalah suatu ragam kalimat yang dipilih sebagai media penyampai pesan-pesan yang juga memiliki pengaruh terhadap makna-maknanya. Ragam kalimat di dalam al-Qur'an banyak sekali, beberapa di antaranya akan diuraikan di sini.

³³ Qalyubi, *Stilistika...*, 35.

Pertama, penggunaan kalimat tanpa penyebutan *fa'il*nya. Contoh untuk hal banyak terdapat dalam al-Qur'aṇ, diantaranya surah al-Takwir (81: 1-14), al-An'am (6: 73), al-Kahfi (18: 99), Thaha (20-102), al-Mukminun (23: 101), al-Naml (27: 87), Yasin (36: 51), al-Zumar (39: 68), Qaf (50: 20), al-Haqah (69: 23) dan ayat-ayat lainnya.

Fa'il (pelaku) dihilangkan karena sudah dimaklumi, seperti *khuliqa al-Insan min 'ajal*, atau karena dikhawatirkan akibatnya yang akan terjadi, seperti *duriba waladu al-malik* dan karena tidak diketahui pelakunya, seperti *suriqa mata'u*.³⁴ Sengaja mengalihkan peristiwa-peristiwa tersebut dari pelakunya dengan maksud untuk memusatkan perhatian kepada peristiwa itu sendiri, dan agar ada kesan kejadian-kejadian itu seolah-olah terjadi secara spontanitas.³⁵

Kedua, penggunaan kalimat yang beragam untuk menyampaikan suatu pesan (*khithab*) tertentu. Contohnya:

1) Pesan perintah dengan menggunakan lafadz *amar* dan variasinya, seperti dalam al-A'raf, 7: 29; al-Isra', 17: 16; Maryam, 19: 55 dan al-Qari'ah, 96: 12, dengan lafadz *kutiba* seperti dalam al-Baqarah, 2: 183, 246, dan dengan menggunakan *fi'il amar*, seperti dalam al-A'raf, 7: 29; Yusuf, 12: 9, 29; dan al-Qashshash, 28: 29, 39.

³⁴ T. Wahab Muksin, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah* (Bandung: Mizan, 1983), 122.

³⁵ Bintusy-Syathi, *Tafsir al-Bayaniy*.... 134-140.

- 2) Pesan larangan dengan menggunakan lafadz *naha* dan varisasinya, seperti dalam an-Nisa', 4: 161; al-An'am, 6: 28; al-A'raf, 7: 166 dan al-Mujadilah, 58: 8, dengan menggunakan lafadz *harama*, seperti dalam al-Baqarah, 2: 173; Ali Imran, 3: 50; al-Maidah, 5: 72, dengan menggunakan lafadz *laisa al-birr*, seperti dalam al-Baqarah, 2: 177, 189, dan dengan menggunakan *la*, seperti dalam Hud, 11: 70; Yusuf, 12: 5, 10; al-Kahfi, 18: 73 dan al-Qashshash, 28: 39.³⁶

Cara seperti ini dilakukan di antaranya untuk menghilangkan rasa jenuh terhadap pembaca. Bisa dibayangkan jika al-Qur'an hanya menggunakan lafadz *amara* saja untuk *khithab* perintah tentu lafadz itu akan diulang ratusan kali.

Ketiga, penggunaan pengulangan kalimat. Pengulangan sering dilakukan al-Qur'an, tetapi biasanya selalu mengalami sedikit perubahan dan dalam nuansa yang berbeda. Contohnya doa Nabi Ibrahim a.s. yang dikutip al-Qur'an di dua tempat:

- 1) Dalam surat al-Baqarah (2: 126) :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ
آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-

³⁶ Qalyubi, *Stilistika...*, 57.

buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian”.³⁷

2) Dalam surah Ibrahim (14: 35)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.”³⁸

Secara sepintas sepertinya terjadi pengulangan secara sempurna doa tersebut, tetapi jika kita perhatikan ternyata terdapat perbedaan pada kedua ayat tersebut. Dalam surah al-Baqarah lafadz *balad* terbentuk *naikirah* (tidak tentu) sebagai *maf'ul kedua*, sedangkan pada surat Ibrahim lafadz tersebut dalam bentuk *ma'rifah* (tentu) sebagai *'athaf bayan* dari lafadz *hadza*. Perbedaan ini membawa konsekuensi pada makna. Pada ayat pertama Nabi Ibrahim a.s. berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah (lembah yang tandus ini negeri yang aman”); pada ayat kedua ia berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini aman.” Nabi Ibrahim berdoa dengan doa pertama ketika ia berada di suatu lembah tandus itu sudah berupa negeri.³⁹

d. **Deviasi (Penyimpangan; penyelewengan).**

Deviasi atau penyimpangan dari aturan bahasa yang konvensional biasanya digunakan untuk menarik perhatian pembaca karena sifatnya

³⁷ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Toha Putra: Semarang, 1989, 33.

³⁸ *Ibid.*, 385.

³⁹ Qalyubi, *Stilistika*..., 58.

yang inkonvensional sehingga tampak menonjol dan dirasakan aneh.

Selanjutnya menurut beliau bahwa penyimpangan itu menunjukkan bahwa

hanya sastrawan yang mengenal kaidah saja yang dapat menyimpang.

Penggunaan deviasi dalam al-Qur'an tidak hanya untuk aspek ketertarikan pembaca saja, tetapi juga memperhatikan aspek makna yang akan dimunculkannya.⁴⁰ Salah satu contoh dari penggunaan deviasi tersebut adalah:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (7)"⁴¹

Dalam ayat tersebut terdapat perpindahan struktur kalimat dari

"أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ" (fi'il + fa'il) kepada struktur kalimat (menggunakan isim

ma'ful) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ. Jika kita memilih **alur konvensional**

evakuivalensi tentunya ayat itu seharusnya berbunyi "غَيْرِ مَا غَضِبَ عَلَيْهِمْ"

. Pemilihan deviasi ini ternyata hendak mengajarkan sopan santun kepada Allah. Sudah selayaknya hal-hal yang baik (pemberian nikmat) disandarkan kepada Allah, namun tidak layak menyandarkan yang jelek

⁴⁰ Punuri Sujiman, *Bunga Rampai...*, 20.

⁴¹ Depag RI., 6.

(murka) kepada-Nya, sekalipun baik dan jelek hakikatnya dari Allah.⁴²

Contoh lainnya Ali Imran, 3: 26; Yusuf, 12: 34: 34, 35; al-Syu'ara, 26: 78-

82 dan lain-lain.

4. Karakteristik Kisah al-Qur'an

Stilistika sebagai suatu kajian sastra memperlakukan kisah-kisah al-Qur'an sebagai suatu karya sastra. Oleh karena itu di bawah ini akan disebutkan secara singkat beberapa karakteristik kisah al-Qur'an diantaranya:

a. Teknik Pemaparan Kisah

Pada dasarnya pemaparan kisah dalam al-Qur'an beragam, ada yang berawal dengan pendahuluan, yang terbagi lagi berdasar pendahuluannya. Sebagian kisah berawal dengan kesimpulan seperti kisah Yusuf a.s. yang diawali dengan mimpi dan dipilihnya Yusuf sebagai Nabi, baru kemudian menguraikan kisah tersebut fragmen per fragmen (lihat

Yusuf, 12: 6-101). Kemudian diawali dengan ringkasan kisah, seperti pada surah al-Kahfi yang menceritakan *ashhab al-Kahf* (al-Kahfi, 18: 10-22).

Sebagian lagi berawal dengan adegan klimaks, seperti Tsamud dalam al-Syams (91: 11-15). Dengan pola seperti ini pembaca atau pendengar dapat mengetahui terlebih dahulu gambaran kisah secara umum dan mendorong mereka untuk segera mengetahui rincian kisah selanjutnya.

⁴² Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyiy, *Al-Burhan Fi-Ulumul Qur'an*, (Bairut, Dar Al-fikr, 1988) I, 44.

Sebagian kisah ada juga yang menguraikan kisahnya tanpa pendahuluan. Kisah dimulai secara langsung dari materi kisah. Contoh kisah seperti ini adalah kisah Musa a.s. ketika mencari ilmu dalam surah al-Kahf (18: 60-82), kisah pemilik kebun dalam surah al-Qalam (68: 17-33). Meskipun kisah-kisah ini tanpa dimulai pendahuluan, tetapi di dalamnya dimuat dialog atau peristiwa yang mengandung minat pembaca atau pendengar.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an banyak yang disusun secara garis besar saja, adapun kelengkapannya diserahkan kepada imajinasi manusia. Pemaparan seperti itu dapat dilihat pada surat al-Baqarah (2: 127) yang menceritakan ketika Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s. membangun Ka'bah. Dalam kisah itu imajinasi kita dituntut untuk bisa menggambarkan suatu pentas yang terdiri dari tokoh Ibrahim dan Ismail.

Sebagian lagi kisah-kisah itu sering disisipi nasihat keagamaan. Nasihat ini antara lain berupa penegasan Allah dan keharusan percaya adanya kebangkitan manusia dari kubur. Kisah seperti itu terdapat misalnya dalam surah Thaha (20: 9-98), di mana di tengah-tengah kisah itu (ayat 50-55) disisipkan tentang kekuasaan Allah, Ilmu Allah, kemurkaan Allah dan kebangkitan manusia dari kubur. Dan diakhiri kisah ini (ayat 98) dengan penegasan Allah. Contoh lain dapat dilihat juga pada surah Yusuf yang menyisipkan nasihat keagamaan seperti ajaran beriman

kepada Allah (ayat 37), tidak mempersekutukkan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya (ayat 38), pahala di akhirat, Allah Maha Penyayang (ayat 64), Allah akan mengangkat derajat orang yang dikehendaki-Nya dan diakhiri penjelasan bahwa al-Qur'an itu sebagai rahmat dan petunjuk bagi orang yang beriman. (ayat 111)

Dengan demikian tema sentral dari ayat-ayat yang memuat kisah dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi dan umat terdahulu, tetapi secara perlahan, para pembaca atau pendengar digiring ke ajaran-ajaran agama yang universal. Hal ini bisa dijadikan bukti bahwa komitmen kisah-kisah dalam al-Qur'an terhadap tujuan keagamaan sangat tinggi sekali.⁴³

b. Penyajian Unsur-unsur Kisah

Unsur-unsur kisah pada umumnya ada tiga. Pertama tokoh (*asykhash*); kedua peristiwa (*ahadats*); dan ketika dialog (*hiwar*).

Penyajian unsur-unsur kisah tersebut dalam al-Qur'an mengalami penekanan yang berbeda-beda. Terkadang unsur peristiwa yang ditonjolkan seperti pada al-Qamar (54: 18-32) dan al-Syams (91: 11-15); terkadang unsur dialog seperti pada al-A'raf (7: 73-79) dan al-Syu'ara (26: 141-159).⁴⁴

⁴³ Qalyubi, *Stilistika...*, 67-73.

⁴⁴ *Ibid.*, 73-84.

c. Pengulangan Kisah

Secara sekilas hal ini telah dijelaskan pada bab I, namun di sini yang disoroti adalah teknik yang digunakan al-Qur'an dalam melakukan pengulangan kisah. Pengulangan kisah dalam al-Qur'an mengambil beberapa bentuk di antaranya:

- 1) Pengulangan kisah dengan tokoh yang berbeda, seperti pada kisah Nabi Nuh a.s., Hud a.s., dan Shalih a.s dalam al-A'raf (7: 59-64, 65-72 dan 73-79).
- 2) Pengulangan kisah dengan kronologi yang berbeda, seperti pada kisah Nabi Syu'aib a.s. yang diceritakan dalam surah al-A'raf (7: 85-93), surat Hud (11: 84-95), surat al-Syu'ara (26: 176-190).
- 3) Pengulangan kisah dengan gaya bahasa yang berbeda, seperti kisah Nabi Musa a.s. yang diceritakan dalam surah Thaha (20: 24-98), al-Syu'ara (26: 10-68) dan al-Qashash (28: 1-47).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Seni Penggambaran

Penggambaran adalah cara yang paling menonjol dalam style al-Qur'an.⁴⁵ Pengertian-pengertian yang abstrak, suasana kejiwaan, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, dan contoh tipe manusia dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan diimajinasikan, kemudian diberikan kepadanya nuansa kehidupan atau gerakan yang

⁴⁵ *Ibid.*, 89.

berulang kali merupakan hal-hal yang diutarakan oleh penggambaran tersebut. Jadi penggambaran dimaksudkan bagaimana hal-hal yang tadinya nampak abstrak itu muncul berupa gerakan atau suasana hidup sehingga nampaklah salah sebuah tontonan yang nyata bagi pembaca.

Menurut Sayyid Quthb bahwa penggambaran dalam (kisah-kisah) al-Qur'an ini dapat berupa gerakan, peragaan, percakapan, irama kalimat dan susunan nada.⁴⁶ Hal ini bisa kita nikmati jika kita cermat dalam membaca kisah-kisah al-Qur'an tersebut. Bagaimana misalnya personifikasi semut dalam kisah Sulaiman a.s. (Saba', 34: 18) atau bagaimana digambarkannya kisah Nuh a.s. dalam Hud (11: 36-48). Suasana hidup dan langsungnya sentuhan kisah itu pada jiwa sangat terasa jika kita mampu mencermatinya dengan baik.

E. Pengertian Turun

Menyangkut pengertian turun secara umum menurut bahasa Indonesia adalah dari atas ke bawah, lawannya naik.⁴⁷ Namun yang dimaksud turun di sini adalah turunnya Adam dari surga seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 38

قَلَنَاهُ بِطَوَّا مِنْهَا جَمِيعًا (البقرة: ٣٨)

⁴⁶ Ibid., 90.

⁴⁷ Suryadi, dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia* (Jakarta, Bulan Bintang, 1981), 281.

Artinya: “Kami berfirman turunlah kamu semua dari surga itu” (Q.S. al-Baqarah [2]: 38)

Untuk mengetahui pengertian turunnya Adam dari surga, bukanlah seperti turunnya hujan dari langit ke bumi. Akan tetapi kita memahami penafsiran para ulama bahwa yang dimaksud dengan turunnya Adam adalah hanyalah sebuah proses perpindahannya dari suatu tempat ke tempat lain (dari surga ke bumi), yaitu dari suatu tempat yang begitu indah yang tidak akan kekurangan sandang dan pangan, sedangkan berpindahnya ke alam ini yang penuh dengan tantangan dan rintangan (muka bumi ini).

F. Pengertian Surga

Surga adalah tempat kemuliaan di akhirat.⁴⁸ Sedangkan penghuninya adalah khusus bagi orang-orang yang beriman, surga juga merupakan tempat kenikmatan yang kekal. Adapun di dalamnya merupakan segala sesuatu yang diinginkan oleh semua orang yang belum pernah dilihat oleh mata, serta yang belum pernah di dengar oleh telinga. Adapun kenikmatan surga itu mengandung dua kenikmatan, yakni rohani dan jasmani.⁴⁹ Jadi, untuk lebih jelasnya bahwa surga itu tidak bisa dibayangkan dengan pola pikir manusia, karena kita belum pernah melihatnya dan juga belum pernah merasakan dan surga adalah merupakan rahasia Tuhan dan hanya Tuhan lah yang Maha Mengetahui.

⁴⁸ *Ibid.*, 249.

⁴⁹ Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an. Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), 223.

BAB III

KISAH TURUNNYA ADAM DARI SURGA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Inventarisasi dan Klasifikasi Ayat

Kisah Adam a.s. diceritakan dalam tujuh (7) surah yang berbeda.¹ Penyebutan nama Adam sendiri terdapat dalam sembilan surah.² Pada dua tempat penyebutan nama Adam tersebut tidak terkait dengan cerita yang dimaksudkan di sini. Dua surah tersebut yakni surah al-Maidah (5: 27-31) yang menyebutkan tentang kisah dua anak Nabi Adam dan surah Ali Imran (3: 33-34) menyebutkan tentang dipilihnya Adam, Nuh dan keluarga Ibrahim serta keluarga Imran melebihi segala umat di masanya. Sedangkan tujuh surah yang memuat cerita Adam seperti yang dimaksudkan di sini adalah sebagai berikut:³

1. Surah Shad, 38: 71-85, termasuk ayat-ayat Makiah
2. Surah al-A'raf, 7: 11-25, termasuk ayat-ayat Makiah⁴
3. Surah Thaha, 20: 115-127, termasuk ayat-ayat Makiah.
4. Surah al-Isra', 17: 61-65, termasuk ayat-ayat Makiah.

¹ Sukmajaya Asyarie- Rosy Yusuf "Indek Al-Qur'an" (Bandung, Pustaka 2000) 1-2.

² Ali Audah, *Konkordasi Al-Qur'an (Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1991), 7.

³ Surah-surah tersebut disusun berdasar kronologis Mesir berdasar kitab *Nadzm al-Durar wa Tanasuq al-Ayat wa al-Suar*, susunan Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i dan kitab *al-Fihrits* susunan Ibn Nadim serta kitab yang ditulis oleh Abu al-Qasim Umar bin Muhammad bin Abdul Kafi, (Al-Zanzani) Terj. Marjuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan "Wawasan baru tarikh Al-Qur'an" (Bandung, Mizan, 1986). 70-76.

⁴ Dalam *al-Fihrits* disebut sebagai surah Madaniah (al-Zanzani, 1986), 79.

5. Surah al-Hijr, 15: 26-44, termasuk ayat-ayat Makiah.
6. Surah al-Kahf, 18: 50, termasuk ayat-ayat Makiah.
7. Surah al-Baqarah, 2: 30-38, termasuk ayat-ayat Madaniah.

Kandungan masing-masing surah tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1. Surah Shad, (38) 71-85:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣) إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧٤) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيدِي اسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقَهُ مِنْ طِينٍ (٧٦) قَالَ فَاهْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَحِيمٌ (٧٧) وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (٧٨) قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (٧٩) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (٨٠) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (٨١) قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُحْصِينَ (٨٣) قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقُّ أَقُولُ (٨٤) لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٥) (ص: ٧١-٨٥)

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman: "Hai iblis,

⁵ Disusun berdasar penjelasan "Terjemah Tafsir Al-maraghi" K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. (Semarang, Toha putra, 1989).

apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atautkah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan". Iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka. Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Q.S. Shad [38] 71-85)

Kandungan surah dari ayat-ayat di atas sebagai berikut:

- a. Pemberitaan Allah kepada Malaikat bahwasanya Dia menciptakan manusia dari tanah.
- b. Perintah Allah kepada Malaikat untuk bersujud terhadap manusia, tatkala Dia telah menyempurnakan penciptaannya dan tatkala ditiupkan ke dalamnya dari ruh-Nya. Kemudian Malaikat memenuhi perintah tersebut;
- c. Pemberitahuan Allah tentang penyelewengan Iblis serta pembangkangannya terhadap perintah sujud sehingga menjadikannya dari golongan orang-orang kafir;
- d. Pertanyaan Allah – Dia Maha Mengetahui – kepada Iblis tentang sebab penyelewengan serta keengganannya untuk bersujud;

- e. Pengajuan alasan Iblis atas penyelewengannya terhadap perintah Tuhannya untuk bersujud terhadap Adam dan pengajuan hujjah yang dijadikan pegangannya;
- f. Pengusiran Allah atas Iblis dari surga dan Iblis kemudian dicap sebagai makhluk yang mendapatkan laknat-Nya hingga hari pembalasan;
- g. Permintaan Iblis kepada Allah untuk ditangguhkan hingga hari pembalasan;
- h. Permintaan Iblis dikabulkan Allah dan kemudian dijadikan dari golongan mereka yang ditangguhkan.
- i. Kedurhakaan Iblis serta ikrarnya sambil bersumpah untuk menyesatkan seluruh manusia kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas; dan
- j. Ancaman Allah kepada Iblis untuk memenuhi neraka Jahannam bersama-sama dengan para pengikutnya.

2. Surah al-A'raf, (7) 11-25 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (١١) قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقَهُ مِنْ طِينٍ (١٢) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ (١٣) قَالَ أَنُظِّرُنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤) قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (١٥) قَالَ فِيمَا أُغْوِيَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧) قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ يَبْعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (١٨)

(وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَتَى وَزَوْجَكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ) (١٩) فَوَسَّوَسَ الشَّيْطَانُ لِبَيْدِي لَهُمَا مَا وُورِي عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١) فَذَلَّلَاهُمَا يَغْرُورٌ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَبَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣) قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٢٤) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (٢٥) (الأعراف: ١١-٢٥)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka ke luarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta'at). Allah berfirman: "Keluirlah kamu dari surga itu sebagai orang ter hina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya". (Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah

olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim". Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua", maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (Q.S. al-A'raf, (7) 11-25)

Kandungan surah dari ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

- a. Pemberitahuan tentang perintah Allah kepada Malaikat untuk bersujud terhadap Adam dan pemenuhan perintah tersebut oleh Malaikat.
- b. Penyelewengan Iblis;
- c. Pertanyaan Allah – Dia Maha Mengetahui – kepada Iblis atas penyelewengan tersebut.
- d. Pengajuan alasan Iblis atas penyelewengannya terhadap perintah Tuhannya serta hujjah yang diajukannya;

- e. Perintah Allah kepada Iblis untuk keluar dan turun dari surga karena inkar kepada-Nya dengan berlaku takabbur di surga dan pengulangan perintah keluar tersebut dengan tambahan pencelaan atasnya;
- f. Permintaan Iblis untuk ditangguhkan sampai hari berbangkit;
- g. Permintaan Iblis dikabulkan Allah;
- h. Kedurhakaan Iblis serta ikrarnya untuk menunggu kesempatan untuk menyesatkan manusia dan mendatangnya dari berbagai arah;
- i. Pengulangan perintah Allah kepadanya untuk keluar dari surga dengan celaan dan ancaman Allah untuk menjadikannya sebagai penghuni Jahannam beserta para pengikutnya;
- j. Perintah Allah kepada Adam untuk tinggal di Surga dan bersenang-senang dengan isterinya atas segala nikmat yang dilimpahkan Allah di dalamnya dengan pengecualian berupa larangan untuk mendekati sebuah pohon yang ditentukan padanya dan diharamkan kepada keduanya disertai ancaman bahwa barangsiapa yang memakannya akan menjadi golongan orang-orang yang zhalim;
- k. Bujuk rayu Syaitan terhadap keduanya serta tujuan bujuk rayu tersebut beserta bahasa tipuan yang dipakainya;
- l. Keduanya terjebak untuk memakan (buah) pohon haram itu dan kemudian akibatnya ditampakanlah aurat keduanya sehingga kemudian keduanya mencoba menutupi tubuhnya dengan daun-daunan surga;

- m. Seruan Allah serta peringatan-Nya tentang nasihat yang telah diberikan-Nya sebelumnya kepada keduanya;
- n. Penyesalan keduanya atas apa yang telah diperbuatnya serta permohonan ampunan keduanya kepada Allah;
- o. Perintah Allah kepada mereka untuk keluar dan turun ke bumi dengan pernyataan Allah tentang permusuhan sebagian di antara mereka dan sebagian lainnya, mereka akan bermukim di bumi serta bersenang-senang di sana hingga waktu yang telah ditentukan;
- p. Perintah Allah kepada mereka tentang apa yang akan mereka alami di bumi, yakni adanya kehidupan, kematian dan berbangkit.

3. Surah Thaha, (20): 115-127 :

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (١١٥) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ (١١٦) فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ (١١٧) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ (١١٩) فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةٍ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ (١٢١) ثُمَّ اجْبَاهُ رَبُّهُ فَلَبَّاسَهُ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ (١٢٢) قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ

هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣) وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

وَيَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥)

(قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦) وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ

أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى (١٢٧) (طه: ١١٥-١٢٧)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud kecuali iblis. Ia membangkang. Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan".Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan

tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.” (Q.S. Thaha (20): 115-127)

Kandungan surah ayat tersebut di atas sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Pendahuluan kisah;
- b. Pemberitahuan Allah tentang perintah sujud kepada Malaikat terhadap Adam dan pemenuhan perintah tersebut oleh mereka;
- c. Penyelewengan Iblis atas perintah tersebut;
- d. Nasihat Allah kepada Adam dan peringatan-Nya tentang adanya upaya Syaitan untuk mengeluarkannya dari surga;
- e. Penjelasan nikmat-nikmat Allah akan dinikmati Adam bersama isterinya di surga;
- f. Bujuk rayu Syaitan serta gaya penipuannya kepada Adam;
- g. Adam dan Hawa memakan (buah) pohon yang dilarang sehingga tampaklah auratnya dan kemudian keduanya berupa untuk menutupinya dengan daun-daunan surga;
- h. Hukuman Allah atas apa yang telah diperbuatnya tatkala ia serta isterinya melanggar perintah Allah dan mengikuti bujukan Syaitan;
- i. Allah memilih Adam, Adam bertaubat kepada-Nya serta pemberian hidayah kepada Adam;
- j. Perintah Allah kepada mereka untuk keluar dan turun dari surga dan bahwa sebagian di antara mereka akan menjadi musuh sebagian yang lain, kemudian penjelasan tentang hidayah-Nya yang akan diberikan-Nya;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

barangsiapa mengikuti petunjuk-Nya akan memperoleh kebahagiaan dan yang berpaling dari petunjuk-Nya akan menadpat kesusahan di dunia dan tempat kembali yang jelek di akhirat.

4. Surah Al-Isra', (17): 61-65:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا (٦١) قَالَ أَرَأَيْكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَنْ أَخَرَّنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأُحْذِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا (٦٢) قَالَ أَذْهَبُ فَمَنْ يَتَّبِعُكَ مِنْهُمْ فَإِنْ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ جَزَاءً مُؤَفَّرًا (٦٣) وَاسْتَفْزَزَ مَنْ اسْتَطَاعَتْ مِنْهُمْ بَصُوتُكَ وَأَجْلَبُ عَلَيْهِمْ يَحْيَلُكَ وَرَحْلُكَ وَشَارَكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدَّهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا (٦٤) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا (٦٥) (الإسراء: ٦١-٦٥)

Artinya: "Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (Iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil". Tuhan berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, Kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga." (Q.S. Al-Isra': (17): 61-65)

Kandungan surah dari ayat-ayat tersebut di atas sebagai berikut :

- a. Pembertitahuan Allah tentang perintah-Nya kepada Malaikat untuk bersujud terhadap Adam dan pemenuhan perintah tersebut;
- b. Ucapan Iblis serta pengajuan hujjahnya kepada Allah sebagai alasan kenapa tidak bersujud terhadap Adam.
- c. Kedurhakaan Iblis dan ikrarnya bahwa jika ditangguhkan sampai hari kiamat ia akan menyesatkan anak cucu makhluk yang telah dimulyakan Tuhan, yakni Adam, kecuali sebagian kecil di antaranya;
- d. Keleluasaan yang diberikan Allah kepada Iblis untuk sesat dan menyesatkan serta ancaman baginya dan para pengikutnya sebagai penghuni neraka;
- e. Penjelasan bahwasanya janji Syaitan kepada pengikutnya hanyalah tipuan belaka;

5. Surah al-Hijr, (15): 26-44

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَلٍ مَسْنُونٍ (٢٦) وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ
 نَارِ السَّمُومِ (٢٧) وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَلٍ
 مَسْنُونٍ (٢٨) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٢٩) فَسَجَدَ
 الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٣٠) إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣١) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا
 لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ (٣٢) قَالَ لَمْ أَكُنْ لِلْإِسْجَادِ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ

حَمًا مَسْنُونًا (٣٣) قَالَ فَاخْرِجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَحِيمٌ (٣٤) وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ (٣٥) قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (٣٦) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (٣٧) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (٣٨) قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلَصِينَ (٤٠) قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ (٤١) إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ (٤٢) وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ (٤٣) لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ (٤٤) (الحجر: ٢٦-٤٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". Allah berfirman: "Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat". Berkata iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan". Allah berfirman: "(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan". Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba

Engkau yang mukhlis di antara mereka".Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (Q.S. al-Hijr, (15): 26-44)

- a. Pendahuluan kisah;
- b. Pemberitahuan Allah kepada Malaikat bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari tanah liat yang kering yang berasal dari lumpur hitam yang dibentuk;
- c. Perintah-Nya kepada Malaikat untuk bersujud terhadapnya tatkala Dia telah menyempurnakan penciptaannya dan pemenuhan perintah tersebut oleh Malaikat;
- d. Penyelewengan Iblis dari perintah Tuhannya;
- e. Pertanyaan Allah –Dia Maha Mengetahui- terhadap iblis sebab penyelewengannya atas perintah-Nya untuk bersujud terhadap Adam;
- f. Pengajuan Allah kepada Iblis untuk keluar dari surga dan pernyataan bahwa laknat Allah tetap atas Iblis;
- g. Perintah Allah kepada Iblis untuk keluar dari surga dan pernyataan bahwa laknat Allah tetap atas Iblis;
- h. Permintaan Iblis kepada Allah untuk menjadikannya golongan yang ditangguhkan sampai hari berbangkit;
- i. Permintaan tersebut dikabulkan Allah;

- j. Kedurhakaan Iblis dan ikrarnya untuk menghiasi kemaksiatan dan membujuk manusia kecuali mereka yang ikhlas di antara hamba-hamba-Nya;

Nya;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- k. Pernyataan Allah kepada Iblis bahwasanya hamba-hamba-Nya yang ikhlas terjaga dari bujuk rayunya;

- l. Sesungguhnya Jahannam merupakan tempat kembali pengikut Iblis dan Allah menjanjikan adanya tujuh pintu masuk bagi mereka dengan bagiannya masing-masing.

6. Surah al-Kahfi, (18): 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ
أَفْسَخُوا لَهُ وَدُرِّيَّهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ تُرْسٌ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (الكهف: ٥٠)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Kahfi, (20): 50)

Kandungan surah dari ayat tersebut di atas sebagai berikut:

- Pemberitahuan Allah tentang perintah-Nya kepada Malaikat untuk bersujud terhadap Adam dan pemenuhan perintah tersebut oleh mereka;
- Penyelewengan Iblis;
- Larangan untuk menjadikan Iblis serta anak cucunya sebagai pemimpin selain Allah, karena Iblis merupakan musuh manusia;

- d. Barangsiapa yang menjadikan syaitan sebagai pemimpinnya selain Allah, maka alangkah jeleknya penggantian tersebut.

7. Surah al-Baqarah, (2), 30-38:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَيَحْنُ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)
 (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ) (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)
 (قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ) (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤) وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (٣٦) فَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) (البقرة: ٣٠-٣٨)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S. al-Baqarah: 30-38)

Kandungan dari surah ayat-ayat di atas sebagai berikut:

- a. Pemberitahuan Allah kepada Malaikat bahwa Dia akan menjadikan khalifah di muka bumi;
- b. Ketakjuban Malaikat akan hal tersebut dan dua sebab ketakjubannya itu;

- c. Jawaban Allah atas ungkapan ketakjuban itu bahwasanya Dia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh mereka;
- d. Pengajaran Allah kepada Adam tentang seluruh nama-nama;
- e. Pengajuan nama-nama (benda) tersebut kepada Malaikat dan meminta mereka untuk menyebutkan hal tersebut untuk melemahkannya;
- f. Pensucian malaikat terhadap Allah dan menyerahkan segala urusan kepada Allah;
- g. Perintah Allah kepada Adam untuk menyebutkan nama-nama tersebut dan pemenuhan perintah itu oleh Adam;
- h. Allah memberikan tentang keghaiban-keghaiban di langit dan bumi dan pengetahuan-Nya terhadap hal-hal yang tampak maupun yang tersembunyi;
- i. Perintah Allah kepada Malaikat untuk bersujud kepada Adam dan pemenuhan perintah tersebut oleh Malaikat;
- j. Penyelewengan Iblis dan kesombongannya sehingga menjadikannya dari golongan orang-orang kafir;
- k. Perintah Allah kepada Adam untuk tinggal di Surga bersama isterinya dan menikmati apa yang ada di dalamnya;
- l. Larangan Allah kepada keduanya untuk tidak mendekati pohon tertentu dan dengan melanggarnya akan menjadikan keduanya orang-orang yang zhalim;

- m. Bujuk rayu Syaitan terhadap keduanya; keduanya memakan (buah) pohon terlarang dan iblis berhasil mengeluarkan keduanya dari tempat mereka sebelumnya;
- n. Perintah Allah kepada mereka untuk keluar dan turun dari surga ke bumi disertai dengan pernyataan bahwa sebagian di antara mereka akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain dan mereka akan tinggal di sana serta bersenang-senang di dalamnya hingga waktu yang ditentukan;
- o. Adam mendapatkan ajaran kalimat-kalimat dari Tuhannya;
- p. Pengulangan perintah turun dan disertai keterangan tentang petunjuk-Nya, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Nya tidak akan merasa takut dan bersedih, sedangkan mereka yang ingkar dan mendustakan ayat-ayat-Nya akan kekal di dalam neraka.

Dari keseluruhan kandungan ayat-ayat tersebut di atas, kita bisa melihat adanya tema-tema tertentu yang secara terus menerus disebutkan di setiap surah dan ada yang tidak. Tema-tema yang tetap disebutkan di setiap surah tersebut adalah :

- a. Perintah Allah kepada Malaikat untuk bersujud terhadap Adam;
- b. Pemenuhan perintah tersebut oleh Malaikat;
- c. Pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah

Ayat-ayat yang memuat perintah Allah kepada Adam untuk turun dari surga terdapat dalam tiga surah, yakni surah al-Baqarah, 2: 38-40; al-A'raf, 7: 24-25 dan Thaha, 20: 123-127. Namun meskipun begitu, tentunya ayat-ayat

lain yang terkait dengan pembahasan ini pun akan menjadi bagian dari penelitian ini. Hal ini mengingat bahwasanya suatu kejadian tidak mungkin terlepas dari kejadian lainnya. Sehingga keadaan sebelum kejadian turunnya Adam, kemudian sebab-sebab turunnya Adam dari surga, proses turunnya Adam dan akibat dari turunnya tersebut merupakan tema-tema yang akan menjadi bahan kajian kita juga.

B. Kisah Turunnya Adam dari Surga

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwasanya bahasan dalam penelitian ini meliputi keadaan awal Pra-Kejadian sebelum turunnya Adam dari surga, sebab-sebab turunnya Adam dari surga, proses turunnya Adam dari surga dan akibat atau keadaan akhir setelah turun dari surga.

1. Keadaan Pra-Kejadian

Dari keseluruhan isi kandungan surah yang disebutkan terdahulu, kita mengetahui secara garis besar bahwa setelah Allah menyuruh Malaikat untuk bersujud terhadap Adam, mereka semua memenuhi permintaan itu. Namun kemudian dikecualikan Iblis yang menolak untuk bersujud dan menunjukkan kesombongannya sebagai alasan tidak bersujud, dan setelah melalui proses dialog dengan Allah, dimana salah satu isinya adalah ikrar Iblis untuk berupaya menyesatkan manusia, akhirnya ia dikeluarkan Allah dari Surga secara terhina. Selanjutnya Allah memerintahkan Adam dan isterinya untuk tinggal di Surga. Dari sinilah kita akan memulai kajian ini.

Perintah Allah terhadap Adam untuk tinggal di surga disebutkan dalam tiga surah yang berbeda, yakni:

a. al-Baqarah, 2: 35:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة: ٣٥)

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. al-Baqarah, (2): 35)

b. al-A'raf, (7): 19 :

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ
الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (الأعراف: ١٩)

Artinya: "(Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. al-A'raf, (7): 35).

c. Thaha, (20): 117-119:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (١١٧) إِنَّ
لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى (طه: ١١٧-١١٩)

Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali

janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (Q.S. Thaha, (20): 117-119)

Dari ungkapan tiga surah tersebut menceritakan lanjutan terhadap Adam untuk diam disurga serta untuk menikmatinya dan jangan sampai terpedaya oleh bujukrayu syaitan. Dari ungkapan tiga surat tersebut, menjadi sebuah objek kajian. Jika kita kaji secara **stalistik**, maka kita harus melihat penggunaan lafadz tersebut di dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Lafadz **al-jannah** dengan menggunakan **alif lam ma'rifah** di dalam al-Qur'an semuanya merujuk kepada surga. Ada memang penggunaan lafadz **jannah** dalam arti bukan surga, bisa saja diartikan taman,⁶ namun semuanya tidak disebutkan dengan menggunakan **alif lam ma'rifah**.⁷ Oleh karena itu sebagaimana pendapat al-Qurtubhy, maka yang dimaksud **al-Jannah** di dalam kisah Adam itu adalah surga yang sama seperti surga yang dijanjikan bagi orang-orang yang beriman di akhirat nanti.⁸ Sedangkan ulama lain mengartikan bahwa yang dimaksud surga didalam ayat tersebut (Al-Bakarah, 2: 35) ialah surga lain yang diciptakan Allah untuk menguji ketabahan Adam, sedangkan

⁶ H. Baihaqi A.K, "Ilmu Mantiq Teknik Berpikir Logik". (Surabaya, Darul Ulum Press, 1998) 37.

⁷ Faidullah bin Musa al-Husni, *Fath al-Rahman li Thalib al-Qur'an* (Bandung: Dahlan, t.t.), 86-87.

⁸ K. Anshori Umar Sitanggal, dkk, "Terjemah Tafsir Al-Maraqhi",. (Semarang, CV Toha Putra, 1995), I, 155.

bentuknya seperti taman yang indah, yang berada di bumi terletak antara Persia dan Kirman; dan sebagian lain ada yang mengatakan di Palestina. Jelasnya, pendapat ini mengatakan bahwa yang dimaksud surga disini bukanlah surga yang berada di akhirat sebagaimana yang kita ketahui, akan tetapi melainkan sebuah taman yang sangat indah tempat untuk menguji ketabahan Adam, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah⁹

Perbedaan lainnya yang terdapat pada ketiga surah tersebut adalah perbedaan pada dua surah yang memuat perintah tinggal di surga. Perbedaan itu yakni tatkala menungkapkan perintah untuk menikmati surga, yakni:

وَكَلَامُهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمْ . . . (البقرة: ٣٥)

فَكَلَامٍ حَيْثُ شِئْتُمْ . . . (الأعراف: ١٩)

Perbedaan huruf '*athaf*' pada surah al-Baqarah dengan huruf *waw* dan al-A'raf dengan huruf *fa* bisa dijelaskan salah satunya lewat analisis kronologis, seperti pada kasus surah Thaha di atas. Surah al-Baqarah seperti telah disebut di muka merupakan surah terakhir secara kronologis sehingga penyebutan kisah lebih merupakan kesimpulan general dari surah-surah sebelumnya. Kisah diuraikan dengan menyebutkan poin-poin penting penyusunan alur kisah secara informative tanpa perlu terlalu banyak kesan konflik yang dimunculkan.

⁹ *Ibid.*

Berbeda dengan itu, surah al-A'raf merupakan surah kedua yang turun berkenaan dengan kisah Adam sehingga nuansa konflik dalam surah ini lebih kuat dan penggambarannya pun nampak lebih *dramatik*. Penggunaan huruf *athaf ja* secara jelas ingin menampilkan kepada pembaca suasana konflik yang terjadi pada peristiwa itu sehingga pembaca seolah-olah diajak untuk ikut masuk ke dalam situasi kisah. Peristiwa itupun nampak di hadapan pembaca seperti suatu bentuk siaran langsung yang bisa ia saksikan. Dengan cara seperti ini dimaksudkan agar informasi yang disampaikan dapat secara cepat meresap ke dalam jiwa pembaca dan pesannya segera dapat ditangkap.

Alasan lain yang bisa diajukan adalah bahwa konteks pembicaraan pada surah Al-A'raf adalah menekankan peringatan kepada kita tentang keberadaan orang-orang *zhalim*. Hal ini bisa dilihat pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu al-A'raf, [7], 30 yang hendak menginformasikan keberadaan orang-orang *zhalim* dalam sejarah. Sehingga ayat itu disebutkan demikian agar kesan kontras antara kenikmatan Allah yang diberikan dengan kesalahan yang dilakukan Adam lebih kuat nampak. Hal itu diperkuat kenyataan bahwa pada surah al-A'raf perintah untuk menikmati segala kenikmatan surga itu dengan menghilangkan beberapa lafadz yang pada surah al-Baqarah disebutkan. Kedua lafadz dimaksud adalah lafadz *Minha* dan *Raghadan*¹⁰. Penghilangan kedua lafadz tersebut pada surah ini selain memberi kesan agar informasi cepat sampai, juga dimaksudkan untuk

¹⁰ Bahwa yang dimaksud *Raghadan* disini adalah dari kata *Ar-ragad* yang artinya: *Sejahtra*, tidak ada kesusahan didalamnya, (Lihat Al-Maraghi), 1, 152.

memberi kesan kenikmatan secara kuat. Dengan cara itu seolah-olah ingin diberitakan bahwa Adam disuruh menikmati segala kenikmatan yang akan diberikan kepadanya tanpa mesti berpikir dari mana kenikmatan itu dan bagaimana keadaannya. Sedangkan pada surah al-Baqarah harus diungkapkan karena ia merupakan kesimpulan general. Sehingga dengan lafadz *raghadan* misalnya seolah hendak ditampilkan bentuk-bentuk kenikmatan surga mewakili uraian tentang kenikmatan surga yang disebutkan dalam surah lainnya, yakni Thaha.¹¹

Pada surah Thaha kenikmatan surga disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ لَكَ إِلَّا جُوعٌ فِيهَا وَلَا تَعْرِى (١١٨) وَأَنْتَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى (طه: ١١٨-١١٩)

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". (Q.S. Thaha, 118-119)

Dalam dua ayat diatas kelihatan secara *zhahir* sepertinya al-Qur'an melakukan pengabaian terhadap makna demi sebuah keserasian bunyi *fashilah*. Dalam dua ayat itu terjadi penyebutan dua pasangan kenikmatan, yakni pada ayat pertama *taju'a* yang disatukan dengan lafadz *ta'ra*, padahal secara umum biasanya lebih tepat jika digabungkan justru dengan lafadz *Tadhha*. Lafadz *Tadhha* ini pun nampaknya lebih cocok jika digabung dengan lafadz sebelumnya, yakni *Ta'ra*.

¹¹ Fadilah bin Musa, "Fath Ar-rahman...., 91-93.

Dengan demikian berdasar **analisis stilistik** di atas, maka hal-hal penting yang terdapat pada **Pra-Kejadian** sebelum turunnya Adam dari surga itu adalah sebagai berikut:

- a. Pertama Allah memerintahkan Adam dan isterinya untuk tinggal di surga;
- b. Allah memberikan penjelasan kepada keduanya bahwa syaitan adalah musuh bagi keduanya dan ia terus senantiasa akan berusaha mengeluarkan Adam dan isterinya dari surga;
- c. Allah kemudian menjelaskan tentang keadaan nikmat-nikmat di surga dengan ungkapan bahwa:
 - 1) Adam tidak akan kekurangan sandang dan pangan di dalamnya dan
 - 2) Adam tidak akan merasa kehausan dan kepanasan
- d. Allah kemudian memerintahkan (dalam arti memberikan izin) kepada Adam dan isterinya untuk menikmati kenikmatan-kenikmatan surga tersebut;
- e. Allah memberikan kekecualian berupa larangan kepada Adam dan isterinya agar tidak mendekati suatu pohon tertentu;
- f. Allah kemudian memperingatkan akibat-akibat yang akan diterima Adam dan isterinya jika melanggar larangan tersebut, di antaranya bahwa Ada, akan menjadi orang yang zhalim.

2. Turunnya Adam dari Surga

Pada bahasan ini kita akan membagi menjadi dua bahasan, yakni:

- a. Sebab-sebab turunnya Adam dari Surga

b. Proses turunnya Adam dari surga

a. Sebab-sebab Turunnya Adam dari Surga

Setelah Iblis terusir dari surga dan Adam diperintahkan untuk tinggal bersama isterinya di surga serta menikmati segala yang tersedia di dalamnya dengan dikecualikannya suatu pohon tertentu, kemudian Iblis melakukan segala daya upaya untuk menggoda Adam agar melanggar larangan tersebut. Upaya-upaya itu direkam al-Qur'an dalam ayat-ayat berikut ini:

1) al-Baqarah, 2: 36:

فَازْلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ . . . (البقرة: ٣٦)

Artinya: "Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula." (Q.S. al-Baqarah, 2: 36)

2) al-A'raf, 7: 20-21:

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

(٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (الأعراف: ٢٠-٢١)

Artinya: "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua." (Q.S. Al-A'raf: 20-21)

3) Thaha, 20: 120:

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَىٰ

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Q.S. Thaha, 20: 120)

Sebelum mengkaji secara *stilistika* dari tiga surah tersebut di atas, perlu kita ketahui bahwa Allah melarang untuk mendekati pohon, adapun pohon yang dilarang tidak dipastikan namanya. Sebab baik al-Qur'an atau Hadits tidak menerangkannya, ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana disebut dalam surat Thoha (20: 120) tapi itu nama yang diberikan syetan. Namun ulama tafsir mengartikan pohon yang diberikan syetan (pohon khuldi) adalah sesuatu yang membikin manusia menjadi lupa.

Untuk mengkaji dari surah-surah tersebut, dua surah Makiah sama-sama dimulai dengan lafadz *fa waswasa*, sedangkan pada surah al-Baqarah (Madaniyah) menggunakan lafadz *fa azalla*. Argumentasi yang bisa digunakan sama seperti pada uraian terdahulu, yakni argumentasi *ushlubiy* yang terkait dengan argumentasi kronologis. Adapun Cara-cara yang dilakukan Iblis untuk menggelincirkan Adam digambarkan pada dua surah Makiah, yakni surah al-A'raf dan Thaha. Awal dari kedua surah ini sama-sama menggunakan lafadz *fa waswasa*, tetapi kelanjutannya masing-masing berbeda. Hal ini pun tidak lepas dari

penggunaan lafadz *fa waswasa* tersebut yang disambung dengan huruf yang berbeda. Pada surah Al-A'raf disambung dengan huruf jar "*lam*" (*lahu*), sedangkan pada surah Thaha disambung dengan huruf jar "*ila*" (*ilaihi*).

Menurut al-Zamakhshari bahwa lafadz *waswasa lahu* itu bermakna *waswasa li ajlihi* (membisikkan kejelekan dengan tujuan untuk), sedangkan lafadz *waswasa ilaihi* bermakna *anha ilahi al-waswasa* (sampailah kepadanya bisikan jahat itu). Oleh karena itu lanjutan ayat pada surah al-A'raf adalah tujuan dari (maksud) *wiswasah* (bisikan untuk melakukan kejahatan) dengan ungkapan: لِيَدِي لَهُمَا مَاوُورِي عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِمَها (baru setelah itu dilanjutkan dengan isi dari *wiswasah* atau ungkapan *wiswasah*:

وَقَالَ مَا تَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَينَ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

Artinya: "Dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarang mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau menjadi orang yang kekal (didalam surga). Qs. (Al-Araf [7]: 20)

Sedangkan pada surah Thaha justru langsung disambung dengan ungkapan *wiswasah*nya:

يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى (طه: ١٢٠)

Artinya: "Hai Adam maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa." (Q.S. Thaha: 120)

Menurut Abu Hayan bahwa kedua ungkapan itu jika digabungkan maka pernyataan pada surah Thaha dikemukakan terlebih dahulu baru kemudian ungkapan *wiswasah* pada surah al-A'raf. Seakan-akan Iblis pertama kali menyatakan:

يَا آدَمُ هَلْ أَذُكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى (طه: ١٢٠)

Namun tatkala ia melihat Adam mulai lemah pendiriannya dan tertarik dengan bujukan itu, barulah Iblis melancarkan upaya keduanya untuk meyakinkan Adam. Sehingga Iblis bertindak seolah-olah di pihak Allah dengan menyatakan:

مَا تَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَينِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (الأعراف: ٢٠)

Artinya: “Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga). (Q.S. al-A'raf [7]: 20)

Hal senada dengan ungkapan Allah yang menyatakan bahwa:

فَلَا يَخْرُجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه: ١١٧)

Artinya: “Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka.” (Q.S. Thaha [20] : 117)

Analisis ini juga menjadi alasan lain mengapa pada surah al-A'raf antara lafadz *waswasa* dengan isi *wiswasah* disambungkan dengan huruf 'athaf waw, sedangkan pada surah Thaha tidak ada penghubung huruf

'*athaf*' antara keduanya. Di sini jelas penempatan huruf *waw* itu untuk menunjukkan adanya keterpisahan, meski hanya sesaat, antara keduanya.

Kemudian bukankah Iblis suda dikeluarkan dari surga, bagaimana

ia bisa melakukan *wiswasah*? Dalam al-Qur'an tidak ada petunjuk akan hal itu, hanya saja petunjuk yang ada menunjukkan bahwa Iblis melakukan *wiswasah* itu langsung secara bertatap muka. Hal ini dijelaskan dengan ayat selanjutnya:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (الأعراف: ٢١)

Artinya: "Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." (Q.S. al-A'raf [7]: 21)

Penggunaan lafadz *qasama* dengan *wazan fa'ala* menunjuk makna *musyarakah*.¹² Dengan ini, maka sumpah itu terjadi antara dua pihak, yakni pihak Adam dan Iblis.¹³

Dengan proses yang bertahap akhirnya Adam dan Hawa terpedaya

oleh bujuk rayu Syaitan. Proses bertahap itu sendiri coba digambarkan dalam surah al-A'raf dengan lafadz *dalla*. Makna *dalla* sendiri bisa menurunkan (timba ke dalam sumur) atau mencari serta menjalankan dengan pelan-pelan.¹⁴ Makna-makna itu menunjukkan makna

¹² Muhammad Maksun bin Ali, *al-Amsilah al-Tafsiriyah li al-Mudaris al-Salafiyah* (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.), 14-15.

¹³ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf*, II, 90

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Unit Penggandaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), 452.

kebertahanan dan juga makna kehalusan. Ini secara jelas menunjukkan halusnyanya cara yang digunakan syaitan dalam upaya menggelincirkan Adam atau menunjukkan betapa lincahnya tipuan syaitan terhadap keduanya.

Selanjutnya kedua surah Makiah ini, al-A'raf dan Thaha, menceritakan secara berbeda tentang cara makannya. Adam dan Hawa dalam surah al-A'raf (7:22) digunakan lafadz *dzaqa* yang berarti merasakan.¹⁵ Sedangkan pada surah Thaha (20:121) menggunakan lafadz *akala*. Hal ini bisa kita cermati salah satunya lewat analisis huruf '*athaf*'. Pada surah al-A'raf antara kalimat *falamma dzaqa al-syajarah* (tatkala keduanya telah merasakan (buah) pohon tersebut) dan akibatnya yakni *Badat lahuma sauatuhuma* (tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya) disambung langsung tanpa huruf '*athaf*' sedangkan pada surah Thaha setelah kalimat *fa akala minha* (maka keduanya memakan [buah] dari pohon itu), disambung dengan huruf '*athaf*' *fa*. Huruf sambung itu seolah-olah hendak mewakili semacam tenggang waktu antara keduanya. Artinya prosesnya tidaklah serentak begitu memakan, dalam arti memasukkan makanan ke mulut, langsung tampak akibatnya, yakni keterbukaan pakaian, tetapi hal itu terjadi setelah Adam memakannya dan merasakan rasanya.

¹⁵ Bintusy-Syathi' "Manusia Dalam Prospek Al-Qur'an" (Jakarta, Pustaka Pisdas, 1999) 23-29.

Kecermatan lain yang ditampilkan al-Qur'an adalah penggunaan lafadz *minha* pada surah Thaha sebagai pengganti *al-Syajarah* pada surah Al-Araf. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimakan itu adalah sesuatu dari pohon itu, bisa buahnya ataupun yang lainnya. Sehingga lafadz itu dirangkai dengan lafadz *akula* dan tidak dengan lafadz yang satunya lagi, yakni *dzaqa*. Hal ini secara jelas menunjukkan kecermatan bahasa al-Qur'an.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa hal terkait dengan sebab-sebab turunnya Adam dari Surga sebagai berikut:

- a) Iblis melakukan *wiswasah* (bisikan untuk melakukan kejahatan) terhadap Adam dengan pertanyaan tawaran kepada Adam untuk ditunjukkan pada pohon *kekekalan*.
- b) Setelah *wiswasah* pertama itu sampai kepada Adam kemudian ia melanjutkan *wiswasah* kedua dengan ungkapan informative bahwa Allah sengaja melarang keduanya memakan (buah) pohon itu supaya Adam dan Hawa tidak kekal di dalam surga atau tidak jadi malaikat. Hal ini memberi isyarat adanya jawaban sebagai tanggapan Adam terhadap *wiswasah* pertama;
- c) Iblis berupaya meyakinkan Adam dan Hawa dengan melakukan sumpah, dan ini menunjukkan kembali adanya proses dialog;

d) Adam dan Hawa akhirnya terpedaya dan memakan (buah) pohon tersebut;

e) Tatkala Adam dan Hawa telah menikmatinya barulah Allah menampakkan akibat dari pelanggaran itu.

b. Proses Turunnya Adam dari Surga

Ayat-ayat yang terkait dengan bahasan proses turunnya Adam dari surga di antaranya :

1. al-A'raf, 7: 22-25:

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا
عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ (٢٣) قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ
وَمَسَاجِدٌ إِلَى حِينٍ (٢٤) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (الأعراف)

(٢٥-٢٢)

Artinya: "Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang

yang merugi". Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (Q.S. al-A'raf, 7: 22-25)

2. Thaha, 20: 121-127:

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لُهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ
وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (١٢١) ثُمَّ اجْبَاَهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (١٢٢) قَالَ
اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ
هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣) وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً
ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ
كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى
(١٢٦) وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ
وَأَبْقَى (طه: ١٢١-١٢٧)

Artinya: "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhan nya memilihnya maka Dia menerima taubat nya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak

akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melina?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." (Q.S. Thaha, 20: 121-127)

3. al-Baqarah, 2: 36-39:

وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَسَاعٍ إِلَى حِينٍ
(٣٦) قُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ مِنْ رَبِّكَ الْجَنَّةَ فَكَلَّمَا رَبَّهُ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٣٧) قُلْنَا
اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٣٦-٣٩)

Artinya: "Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S. al-Baqarah: 36-39)

Akibat pertama yang secara langsung dirasakan Adam dan Hawa tatkala keduanya terperdaya syaitan dan melanggar larangan Allah agar jangan mendekati pohon tertentu tersebut adalah keterbukaan pakaian keduanya. Hal ini dikisahkan dalam dua surah Makiah, al-A'raf dan Thaha sebagai berikut:

فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ (طه: ١٢١).
وفي الأعراف: ٢٢، بلا حرف "الفاء"

Dengan keterbukaan pakaian itu mereka kemudian berusaha menutupi tubuhnya dengan daun-daunan surga.

Sebelum melangkah lebih lanjut kita perlu ketahui lebih dahulu mengenai pakaian yang dikenakan Adam dan Hawa ada yang berpendapat terbuat dari cahaya yang menutupi auratnya. Ketika keduanya makan buah pohon terlarang, cahaya tersebut hilang hingga kedua auratnya tampak. Ada juga yang berpendapat bahwa pakaian tersebut dari perhiasan surga. Namun Rasyid Ridha membantah semua pendapat tersebut. Menurutnya tak ada satupun dalil yang menyebutkan hal tersebut. Yang jelas Adam dan Hawa memiliki pakaian yang bisa menutupi aurat keduanya, adapun bentuk dan bahan pakaian tersebut hanya Allahlah yang tahu. Pakaian tersebut kemudian terlepas dari keduanya, setelah keduanya makan buah pohon terlarang, hingga auratnya kelihatan, , padahal sebelumnya tertutup dari penglihatan mata

mereka, adapun indikasi yang dipakai untuk menutupi auratnya menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi yaitu daun pohon Tin.

Surah al-Baqarah secara jelas memiliki gaya berbeda dengan dua surah lainnya dalam menceritakan proses turunnya Adam ini. Perintah *ihbithu* disebut dua kali dalam surah ini dan agak membingungkan jika dibandingkan dengan yang lainnya. Perintah *ihbithu* yang pertama dalam surah itu berisikan tentang perintah *hubut*¹⁶ kepada mereka disertai permusuhan di antara mereka itu di tempat baru (bumi) dan mereka tidak akan kekal di dalamnya. Perintah *hubut* yang kedua berisikan taklif, barangsiapa yang mengikuti petunjuk maka akan selamat dan yang menyalahinya akan celaka. Hal ini kelihatannya berlawanan dengan dua surah lainnya, yakni al-A'raf dan Thaha. Pada surah al-Baqarah dua perintah itu dipisah dengan penjelasan taubatnya Adam, padahal pada dua surah lain taubat Adam itu disebutkan sebelum kedua perintah itu.

Inilah keistimewaan gaya al-Qur'ān sehingga ia merupakan kitab suci yang *mu'jiz*, melemahkan kemampuan orang-orang Arab untuk menandinginya. Keistimewaan itu bisa diketahui jika kita kembali melihat gaya masing-masing surah itu. Dalam al-Baqarah penekanan diberikan pada penyampaian informasi general tanpa terlalu memperhatikan proses, sedangkan pada dua surah lain justru masih

¹⁶ Arti *Al-Hubut* disini sebagaimana Ar-Ragib Al-Asfany, mengartikan *Turun* dalam pengertian ada unsur paksaan. Jadi yang dimaksud jannah kemungkinan terletak dibukit yang tinggi sehingga kata-kata "Mengusir" disini digunakan Istilah turun atau bisa juga karena dipindahnya adam dan iblis, berlainan dengan tempat tinggal yang pertama sehingga bisa juga diartikan turun dari suatu negara kenegara lain. (Lihat Al-Maraghi), I, 153

mempertimbangkan proses tersebut sehingga kesan pengisahannya pun tampak lebih dramatik.¹⁷

Pernyataan perintah *hubut* pertama pada al-Baqarah disebutkan terlebih dahulu seakan hendak mewakili proses awal yang terjadi sesaat setelah pelanggaran, yang disebutkan pada dua surah Makiah yang mendahuluinya, yakni pernyataan keterbukaan pakaian dan proses lanjutannya yang disebutkan surah al-A'raf yang terangkum dalam ungkapan:

... أَلَمْ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

(الأعراف: ٢٢)

Artinya: “Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepada,” Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.” (Q.S. al-A'raf [7]: 22)

Karena gaya al-Baqarah, maka pernyataan tersebut disebutkan secara general dengan bentuk pertanyaan berita. Hal ini kemudian dikuatkan dengan alasan penggunaan lafadz *wa qulna* yang pada surah al-Baqarah tersebut biasanya untuk mewakili segmen-segmen baru dalam kisah, yang walaupun tidak runtut tetapi tetap memperhatikan konteks pembicaraan, gaya pengisahan, dan kesatuan materinya dengan surah-surah lainnya.

Jika kita perhatikan keadaan ayat-ayat tersebut beserta gayanya masing-masing kita akan memperoleh petunjuk lain mengenai hal ini.

¹⁷ M. Quraish Shihab “*Mukjizat Al-Qur'an*” Ditinjau dari aspek kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, (Bandung, Mizan, 2001), 118.

Dalam surah al-A'raf dan al-Baqarah tidak terdapat penekanan penuh kepada satu orang tokoh tertentu. Al-Baqarah berupaya menceritakan kisah secara general sedang al-A'raf meskipun runtut dan terperinci, tetapi di sini perhatian justru lebih ditujukan pada peristiwa serta dialog. Berbeda dengan keduanya surah Thaha sejak awal justru lebih menekankan perhatian kepada tokoh utama. Adam sehingga pada saat menceritakan perintah *hubut* pun terlihat tetap gaya yang dipakainya memberi penekanan pada diri tokoh Adam, sehingga wajar jika khatab *mutsanna* tersebut dinisbahkan kepada Adam dan Hawa karena sebagaimana disebut al-Zamakhshariy di atas bahwa sebagai wakil tokoh, wajar jika kedekatan makna berdua itu justru lebih ditujukan pada isterinya dan bukan pada Iblis sebagai musuhnya, jadi khatabnya jamak (*lafad Ikhhbitu*) tertuju pada Adam, Hawa, Iblis, serta anak cucunya.¹⁸

Adapun untuk mengetahui bahwa makna turunnya Adam dari surga bukanlah seperti suatu gambaran turunnya hujan dari langit ke bumi, akan tetapi merupakan suatu perpindahan tempat dari sebuah tempat mulia (surga) ke tempat hina (dunia) secara gamblang gambarnya karena turun martabat tinggalnya Adam, yaitu dari surga ke dunia.

Alasan lain yang biasa diajukan adalah kelanjutan ayat tersebut, dimana secara jelas dalam al-A'raf terdapat pernyataan *Qala fiha tahauna wa fiha tamutunna wa minha tukhrajun* (Allah berfirman: “di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati. Dan dari bumi itu (pula)

¹⁸ Al-Zamakhshariy, *Al-Kashyaf*, I, 132.

kamu akan dibangkitkan”), sedangkan sejak awal sudah disebutkan ajuan iblis kepada Allah untuk ditangguhkan keberadaannya hingga hari berbangkit, dan itu sudah direstui Allah. Oleh karena itu, jika *khitab* ditujukan juga kepada iblis, maka *khitab* lanjutan ayat pun mau tidak mau masih tertuju juga kepadanya, karena tidak mungkin dalam hal ini digunakan *ta’wil ilfifat*, karena lafadznya tidak berubah dan tidak ada *qarinah* yang dijadikan *iltifat* maknanya.

Keterangan Allah tentang kejadian yang akan dialami Adam di bumi diceritakan secara berbeda dalam ketiga surah tersebut. Adanya permusuhan di antara sesama manusia diungkapkan ketiga surah tersebut. Adanya permusuhan di antara sesama manusia diungkapkan ketiga surah tersebut secara konsisten dengan lafadz *ba’dhukum li ba’dhin ‘aduwuun*. Hanya saja pada surah al-Baqarah dan al-A’raf keterangan masih berlanjut dengan ungkapan:

... وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٢٤) قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (الأعراف: ٢٤-٢٥)

Artinya: “... Allah berfirman: “Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu jadi musuh, bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) dimuka bumi sampai waktu yang telah ditentukan”. Allah berfirman: “Di bumi itu kamu hidup dan

dibumi itu kamu mati, dan dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan. (Qs. Al-Araf 7: 24-25).

Sementara keterangan lanjutan tentang hidayah terdapat pada

dua surah, yakni Thaha dan al-Baqarah.

... فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٣٨-٣٩)

Artinya: "...Kemudian jika datang petunjukku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjukku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih. Adapun orang-orang yang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Q.S. al-Baqarah [2]: 38-39).

... فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣) وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمًى (طه: ١٢٣-١٢٤)

Artinya: "... Maka jika datang kepadamu petunjuk dari pada Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk Ku ia tidak akan sesat dan tidak celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Q.S. Thaha [20]: 123-124)

Ketiga surah itu bisa kita bagi dua, yakni surah Thaha dan al-A'raf merupakan dua keterangan yang saling melengkapi karena keberadaannya sebagai dua surah yang turun pada masa awal,

sedangkan al-Baqarah merupakan keterangan rangkuman dari dua keterangan dua surah terdahulu. Oleh karena itu, kita melihat al-Baqarah di satu pihak berbeda, dalam arti tidak lengkap, menguraikan tentang keadaan pertama dengan surah al-A'raf, dan di pihak lain ketika ia menerangkan tentang hidayah berbeda juga dengan surah Thaha. Perbedaan itu bisa kita maklumi karena al-Baqarah merasa cukup menjelaskan secara garis besar saja, karena ia merupakan kesimpulan secara kronologis dan pendahuluan secara *mushhafi*.

Pada awal surah al-A'raf disebutkan :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ
(الأعراف: ١٠)

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur."*
(Q.S. al-A'raf: 10)¹⁹

Ini menjadi batasan mengapa dalam surah ini tidak menerangkan keterangan lanjutan berupa keterangan hidayah. Hal ini karena yang hendak ditekankan di sini adalah adanya kehidupan di bumi yang merupakan nikmat yang begitu besar, tetapi mengapa mereka tidak mau bersyukur. Ini demi untuk menunjukkan bahwa sebenarnya dengan diberi kehidupan di bumi ini saja oleh Allah, sudah cukup

¹⁹ Depag RI, 222.

menjadi alasan mengapa kita harus beribadah dan bersyukur pada-Nya, lalu mengapa sejak dulu sampai sekarang tetap saja yang bersyukur itu sedikit, sedangkan yang berbuat zhalim justru selalu banyak. Makanya kisah Adam merupakan gambaran bahwa manusia hidup di bumi bukanlah hidup yang sia-sia, tetapi hidup yang begitu berharga.

Sementara itu pada surah Thaha justru diawali kisah dengan pendahuluan:

وَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (طه: ١١٥)

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."*

Dalam penjelasan surah ini tidak hendak menjelaskan kehidupan bumi dalam bentuk material, karena yang coba digambarkan di sini adalah dimensi "rohani" dari sebuah "ikatan perjanjian" ('ahd). Dengan surah ini Allah sengaja hendak menggambarkan bagaimana Adam dulu punya perjanjian dengan Allah, yakni:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه: ١١٧)

Artinya: *"Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali*

janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."

Allah menerangkan bahwa: "Kamu tinggallah di surga dan nikmatilah segalanya, hanya satu pohon itu janganlah kamu mencoba mendekatinya dan ingatlah bahwa iblis itu musuhmu. Makanya jangan sampai ia bisa memperdayaimu dan mengeluarkanmu dari surga karena itu hanya akan menjadikan kerugian bagimu!"

Inilah "*ahd*" yang begitu jelas dan gamblang tapi tetap saja Adam bisa melupakannya. Hal itu tidak lain karena tidak adanya "keteguhan hati" (*wa lam najid lahu 'azman*).

Kemudian di akhir surah ini dijelaskan tentang akan adanya mereka yang berpaling dari ayat-ayat Allah sehingga ia akan menghadapi kehidupan yang sempit dan akan mendapat kehinaan di akhirat dengan dilupakan Allah. Ini tidak terlepas dari konteks surah ini yang sedang berbicara tentang al-Qur'an, di awal surah ini misalnya disebutkan:

طه (١) مَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَتَشْتَقِيَ (٢) إِلَّا تَذَكُّرًا لِّمَن يَخْشَى (طه: ١-٣)

Artinya: "*Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).*"²⁰

Dan kemudian sebelum kisah ini disebutkan pula:

²⁰ Depag, 476.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ
ذِكْرًا (طه: ١١٣)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."²¹

Secara tegas di sini hanya disebutkan *wa sharrafna fihi min al-wa'id*, padahal isi al-Qur'an tidak hanya itu saja. Ini juga secara jelas menjadi landasan isi kisah ini sehingga ia tidak hendak membahas dimensi rasa syukur atas nikmat materi seperti pada surah al-A'raf, tetapi hendak memberi kejelasan bahwa Allah sebenarnya telah memberikan petunjuk yang begitu jelas dengan berbagai ancaman yang lugas dan tegas, tetapi mengapa sebagian manusia bisa melupakannya. Inilah hal yang juga bisa dijadikan argumentasi mengapa dalam surah Thaha ungkapan "mengikuti petunjuk" (*ittaba al-hudd*) disebutkan dengan lafadz *fa man ittaba'a hudaya*, sedangkan pada surah al-Baqarah dengan *fa man tabi'a hudaya*. Lafadz *ittabi'a* dari segi bentuk berwazan *ifta'ala* di mana salah satu maknanya adalah *ziyadah al-mubalaghah fi al-makna*.²² Oleh karena itu dengan lafadz ini hendak ditekankan tentang keharusan "keteguhan hati" yang

²¹ *Ibid.*, 489.

²² Faidullah bin Musa al-Husni, *Fath al-Rahman*...., 120

benar-benar kuat dalam mengikuti petunjuk. Dengan cara seperti ini seseorang tidak akan begitu mudah tergoda dan terpedaya syaitan dan

melupakan petunjuk Allah yang begitu jelas itu

Pada akhirnya, sebagai akhir kisah, Adam dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi beserta Hawa, isterinya. Lafadz dikeluarkan diwakili pernyataan *fa akhrajahuma mimma kana fihi* yang terdapat pada surah al-Baqarah.(2:36) Di mana pada surah tersebut justru disandarkan pada Iblis. Hal ini tidak hendak menyatakan bahwa Iblis-lah yang mengeluarkan Adam dari surga, namun dengan sebab iblis Adam keluar dari surga.²³ Lafadz *ikhraj* tidak disandarkan kepada Allah, meskipun Allah yang mengeluarkannya, merupakan suatu pelajaran tatakrama sebagaimana sering dilakukan al-Qur'an. artinya hal-hal yang jelek tidaklah layak disandarkan kepada-Nya walaupun pada hakikatnya yang baik maupun yang buruk itu berasal dari Allah.²⁴

Dengan uraian-uraian tersebut ada beberapa koreksi yang mesti dilakukan terhadap kisah Adam yang selama ini beredar, baik di kalangan kaum Muslimin maupun non-Muslim. Koreksi itu di antaranya:

²³ Ibn Jarir al-Thobary, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), I, 234.

²⁴ Lihat Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, 1993) II, 279.

- a) Al-Qur'an tidak pernah mengindikasikan bahwa Hawa merupakan penyebab tergodanya Adam oleh Iblis dan penyebab turunnya Adam dari surga;
- b) Adam dan Hawa melakukan taubat ketika masih berada di surga;
- c) Allah telah mengampuni dosa Adam dan Hawa setelah mereka berdua memohon ampunan kepada-Nya

C. Pelajaran dari Kisah Turunnya Adam

Seperti telah dikemukakan di awal tulisan ini, bahwa selain data sejarah yang bisa diambil dari kisah-kisah al-Qur'an, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah pesan-pesan moral yang hendak disampaikan melalui kisah tersebut. Oleh karena itu, di sini kami mencoba mengemukakan beberapa pelajaran yang dapat diperoleh melalui kajian terhadap kisah turunnya Adam dari surga ini. Namun, dalam tulisan ini kami hanya menguraikan secara singkat pelajaran-pelajaran tersebut beserta argumentasi-argumentasi pengambilannya.

Pengambilan pelajaran dari kisah ini merupakan suatu upaya manifestasikan pengalaman pribadi penulis dengan teks keagamaan, al-Qur'an. oleh karena itu, sebagai suatu bentuk apresiasi maka apa yang dapat penulis tangkap akan berbeda dengan yang dapat diapresiasi oleh orang lain.

Bagaimanapun **pendekatan stilistika** hanyalah merupakan salah satu dari sekian pendekatan yang dapat dilakukan terhadap pemahaman al-Qur'an dan bukan pula merupakan kunci ajaib yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan-pesan al-Qur'an tersebut.

Di antara pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah sebagai berikut:

Pelajaran Pertama: Manusia sejak awal telah diberi kebebasan memilih jalan hidupnya oleh Allah.

Hal ini tergambar dari adanya perintah dan larangan. Hikmah Allah terlihat tatkala menetapkan perintah kepada Adam dan isterinya untuk tinggal di surga dan menikmati segala kenikmatannya serta larangan mendekati suatu pohon. Larangan merupakan batasan terhadap kebebasan yang dimiliki manusia. Dan di sini manusia dituntut untuk dapat memilih sendiri mana jalan yang hendak dilaluinya.

Dalam surah al-Baqarah (2: 29) kisah Adam dimulai dengan pernyataan Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٩)

Artinya: "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."²⁵

²⁵ Departemen Agama RI, (Jakarta: 1987), 13.

Kemudian setelah itu barulah dimulai kisah Adam dengan (2: 30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة: ٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."²⁶

Dalam ungkapan tersebut Allah tidak langsung menetapkan secara definitive siapa yang hendak dijadikan khalifah. Kemudian tatkala para Malaikat mencoba mencari tahu tentang siapa yang hendak dijadikan *khilafah* tersebut (*Qalu ataj'alu nuqaddisu laka*), Allah tetap merahasiakannya dengan hanya menyatakan *inni a'lamu ma la ta'lamun*.

Pengajaran ilmu pengetahuan kepada Adam, perintah sujud kepada Adam, pemabangkalan Iblis dan ikrarnya untuk menyesatkan Adam hingga Adam dan isterinya ditempatkan di surga tidak ada satu pernyataan pun yang menyebutkan bahwa Adam-lah calon *khilafah* tersebut. Bagi pembaca al-Qur'an yang merupakan **pembaca sejarah** tentu saja bisa menghubungkan segala indikasi yang tersebar dalam berbagai surah untuk menetapkan bahwa Adam-lah yang dimaksud. Namun, dapatkah kita menjamin bahwa apa yang dipahami oleh **pembaca sejarah** akan sama dengan apa yang dapat dipahami oleh **pelaku sejarah**.

Setelah Adam disuruh tinggal di surga kemudian diikuti perintah untuk menikmati segala kenikmatan surga sekehendaknya. Ini secara jelas

²⁶ Ibid.

menggambarkan suatu jenis kebebasan yang diberikan Allah. Namun, setelah itu turun pula larangan Allah kepada Adam untuk tidak mendekati suatu pohon tertentu dan kita bisa menyatakannya sebagai suatu batasan yang secara sengaja Allah ciptakan untuk jenis kebebasan yang telah diberikan-Nya tadi. Namun, sekali lagi perlu dikatakan bahwa sampai sejauh ini Allah tidak memberitahukan bahwa surga itu hanya tempat sementara bagi Adam, dan tempat Adam yang sebenarnya adalah di bumi. Bahkan justru hal itu diperkuat pernyataan Allah dengan firman-Nya *fala yuhkrijannakum min al-Jannati fa tasyqa*. Hal ini secara jelas memberikan indikasi bahwa di sana Adam diberikan dua pilihan, yakni taat terhadap perintah Allah dengan konsekuensi tetap di surga atau mengikuti syetan dengan konsekuensi dikeluarkan dari surga.

Sampai akhirnya Adam tergoda oleh Syaitan dan diperintahkan turun ke bumi, barulah jelas bahwa makhluk inilah yang berhak jadi khalifah di muka bumi ini. Makanya dalam ayat lain misalnya Allah mengemukakan (al-Ahzab, 33: 72):

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ (الأحزاب: ٧٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia."²⁷

²⁷ *Ibid.*, 681.

Amanah itulah yang diterima Adam sehingga menjadi khalifah di muka bumi. Di sini manusia-lah yang berkehendak menerima amanah dan bukan dipaksa menerima amanah. Sehingga ungkapan Allah pun justru seolah menyayangkan pilihan itu:

... إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “..... Sesungguhnya manusia itu amat (zhalim) dan amat bodoh.”²⁸

Hal tersebut kemudian diperkuat ayat lanjutan kisah itu, yakni pernyataan taklif:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٣٨-٣٩)

Artinya: “...Kemudian jika datang petunjukku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjukku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih Adapun orang-orang yang kafir dan yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 38-39).

Namun, kajian ini tidak hendak memberikan suatu kesimpulan akhir tentang masalah ini. Kajian ini hanya ingin memperkenalkan sebuah kajian lain dalam masalah tersebut, yang tentu saja mesti dikompromikan terlebih dahulu dengan kajian lainnya untuk menghasilkan sebuah kesimpulan akhir.

Pelajaran Kedua : Akal tidak dapat menentukan yang baik dan jelek tanpa bimbingan wahyu

²⁸ Ibid., 680.

Pelajaran Ketiga : Cegahlah kejahatan sejak dini

Isyarat ke arah itu dapat dilihat dari pernyataan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

Bahwa apa yang dilarang justru washilahnya (mendekati) dan bukan bentuk kejahatannya (memakan). Para mufassir menerjemahkan hal tersebut sebagai bentuk *mubalaghah*.³⁰ Hal ini kemudian coba dijelaskan Abu Hayan bahwa jika mendekati saja sudah dilarang, apalagi sampai memakannya. Dan bentuk seperti ini beberapa kali dimunculkan al-Qur'an, seperti Q.S. al-An'am, 6: 152 (tentang larangan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara baik), Q.S. al-Isra', 17: 32 (tentang larangan mendekati zina) dan lainnya.

Pelajaran Keempat : Tamsil bagi manusia bahwa jika terbujuk Syaitan akan jatuh kehormatan dirinya

Hal ini terlihat dari akibat-akibat yang diterima Adam setelah melakukan kesalahan seperti keterbukaan pakaian dan turun dari surga menuju bumi.³¹ Hal ini juga menjadi syarat terdapatnya dua implikasi dari kesalahan yang kita perbuat. Dua implikasi itu yakni yang terkait dengan kehidupan sosial kita dan yang terkait dengan kehidupan rohaniyah dengan Allah. Bahwa suatu bentuk dosa bisa saja mendapatkan pengampunan dan itu terserah kepada Allah. Namun,

³⁰ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1991), I, 137.

³¹ Fadilah bin Musa al-Husni, *Fath al-Rahman*, 120.

bahwa dosa juga ternyata bisa membawa pada kerugian dalam tataran sosial (*hablun min al-nas*). Hal ini tergambar dari perintah *hubut* Allah kepada Adam padahal di saat lain Allah juga menyatakan bahwa Dia telah mengampuni kesalahan Adam tersebut *fa taba 'alaihi*.³³

Pelajaran Kelima : Segeralah Bertaubat

Sayyid Quthb menyatakan bahwa dalam Islam dosa itu bersifat personal (*fardiah*) dan taubat pun personal. Masih menurut beliau bahwa tidak benar kemudian bahwa seorang manusia memikul dosa sebelum dilahirkan.³⁴ Hal ini mengingat adanya doktrin Kristen yang menyatakan bahwa kedurhakaan Adam melemparkan manusia ke dalam kehancuran, tetapi ketundukan Kristus memperbaiki manusia.³⁵ Dengan doktrin itu, kaum Kristiani menetapkan adanya dosa asal bagi manusia.

Dosa Adam merupakan dosa pribadi dan pembebasannya adalah dengan taubat yang dilakukan segera pada saat itu juga.³⁶ Oleh karena itu, pintu taubat selalu terbuka bagi siapa saja yang berdosa, asalkan dia mau segera melakukan taubat.³⁷ Menambahkan bahwa taubat seorang hamba tidak akan diterima kecuali

³³ Lihat Al-Maraghy, I, 160-169..

³⁴ Sayyid Quthb, *Fi-Zhilalil...* I, 111..

³⁵ Yasien Mohammad, *Fiira: "The Islamic Concept of Human Nature"*, Terj, Mansyur Abadi, *Insan Suci (Konsep-Konsep Fitrah dalam Islam)* (Mizan: Bandung: 1997), 33.

³⁶ Sayyid Quthb, *Fi-zhilalil...* I, 177.

³⁷ Muhammad Shalih al-Munajjid, "*Uridu An Atuba Wa Lakin...*", Terj, Abu Umar Abdullah Asy-Syarief, "*Taubat Jalanpintas Menembus Dosa*", (Solo, Pustaka At-Tibyan, 2001), 9

dengan adanya penyesalan terhadap apa yang telah diperbuatnya, meninggalkannya, dan berketetapan hati untuk tidak mengulanginya lagi serta dilakukan segera dan mengembalikan apa-apa yang menjadi hak orang lain dan meminta ma'af atasnya.³⁸

Hal di atas senada dengan firman Allah pada surah Ali Imran, 3: 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (آل عمران: ١٣٥)

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji³⁹ atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (Q.S. Ali Imran: 135).⁴⁰

Oleh karena itu, jika kita melakukan suatu bentuk kesalahan (dosa), maka segeralah untuk memohon ampunan Allah dengan cara-cara yang telah disebutkan di atas. Hal ini juga terlihat dari ungkapan Taubat Adam dan Hawa :

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الأعراف: ٣٢)

Artinya: “Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan jika engkau tidak mengampuni diri kami dan memberi rahmat kepada kami niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. al-

³⁸ Al-Maraghy, I, 92.

³⁹ Yang dimaksud dengan perbuatan keji (*fahisyah*) ialah dosa besar yang mana madharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri akan tetapi melibatkan orang lain seperti zina, riba, menganiaya diri sendiri adalah melakukan dosa yang mana madharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau yang kecil. (note al-Qur'an: 229). (Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971), 68.

⁴⁰ Depag, 98.

‘Araf: [7]: 23)

Kita jangan pernah menganggap enteng dosa kecil. Hal ini digambarkan dalam al-Qur’ān dengan penggunaan lafadz *ghawa*⁴¹ (Thaha [20]: 121) untuk menggambarkan dosa Adam. Al-Zamakhshari misalnya menyatakan bahwa salah satu pelajaran dari penggunaan lafadz *ghawa* ini adalah bahwa di sana terdapat pelajaran tentang sopan santun terhadap Nabi Allah⁴². Namun, dari pernyataan itu juga bisa ditarik pelajaran bahwa Allah seolah hendak menyatakan: “Lihatlah dan ambillah pelajaran bagaimana Aku telah mensifati Nabi kekasih Allah yang terjaga dari kesalahan dan tidak boleh ada padanya kecuali kesalahan kecil saja yang tidak sampai dapat menjatuhkan derajatnya dengan lafadz yang jelek dan kasar ini, maka dari itu janganlah kalian menganggap enteng kesalahan kecil yang telah kalian perbuat, karena jika ditumpuk ia akan menjadi dosa besar.⁴³ Dalam kesempatan lain beliau menyebutkan bahwa di sana terdapat pelajaran bahwa “Adam saja melakukan satu kesalahan dikeluarkan dari surga, lalu bagaimana kita bisa masuk surga sedangkan kita adalah orang yang memiliki setumpuk dosa.⁴⁴

⁴¹ Arti lafadz *ghawa* tidak menunjuk suatu jenis dosa tertentu, tetapi bentuk celaan yang kasar yang merupakan lawan dari lafadz *al-rusyd* yang berarti pintar atau petunjuk. (Al-Zamakhshari), II, 91..

⁴² Muhammad bin ‘Umar Abu Al-Qosim Jarullah al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf* (Dar al-Fikr, Bairut, 1983), II, 557.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ lihat al-Zamakhshari, I, 132.

dan bukan permusuhan antara manusia dan syaitan. Permusuhan antara dua golongan ini sudah ditetapkan lebih awal dengan firman-Nya:

إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلَوْ جِئَكَ فَلَا يُخْرِجُكَ مِّنَ الْجَنَّةِ فَتَشْتَقِي حَتَّىٰ (١٨٧)

Artinya: “Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”

Dan jika kita menisbatkan permusuhan kita menisbatkan permusuhan pada manusia dan Syaitan dengan ayat di atas (**perintah taubat**) tadi, tentunya syaitan pun mesti tertaklif lanjut ayat dari surat al-A’raf:

... وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسَقَرٌّ وَمَسَاعٍ إِلَىٰ حِينٍ. قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ مِنْهَا تُخْرَجُونَ (الأعراف: ٢٤-٢٥)

Artinya: “... Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan”. Allah berfirman: “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati dari bumi itu pula kamu akan dibangkitkan.” (Q.S. al-A’raf: 24-25)

Serta *iblis* pun harus menerima ketentuan lanjutannya, yakni:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هَدًى ...

Dan ini tentunya akan berseberangan dengan perjanjian yang telah dibuat di antara Iblis dan Tuhan tentang akan ditinggalkannya ia hingga hari berbangkit nanti.

Pelajaran-pelajaran dari kisah turunnya Adam dari surga ini tentunya masih banyak yang belum terungkap, oleh karena itu, kajian atas kisah ini tidak berhak untuk dicap sebagai kajian yang paling benar. **Hanya Tuhanlah yang Maha Mengetahui.**

BAB IV

ANALISA KISAH TURUNNYA ADAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kisah Turunnya Adam

Setelah memaparkan tentang kisah turunnya Adam yang dimuat dalam bab III, bahwa dalam bab IV ini tentang analisa proses turunnya Adam. Perlu kita ketahui bahwa proses turunnya Adam dalam al-Qur'an itu ada yang disebut dengan masa pra kejadian dan masa-masa kejadian. Namun dalam masalah proses turunnya Adam dari surga menjadi beberapa versi penafsiran, di antaranya ada yang mengatakan bahwa Adam diturunkan dari surga itu bukanlah seperti surga yang sebagai mana kita ketahui di akhirat nanti, akan tetapi hanyalah merupakan sebuah taman yang sangat indah khusus untuk menguji tentang ketabahan Adam, pendapat ini yang dikemukakan oleh Abu Hanifah.¹

Adapun yang perlu kita ketahui bahwa Adam turun ke bumi karena terpedaya oleh iblis, jadi Adam keluar dari surga bukan dikeluarkan iblis akan tetapi karena iblislah, Adam yang akhirnya terusir dari surga.

Ibnu Abbas berpendapat "Iblis memperdaya Adam dan Hawa dengan sebuah sumpah, lalu Adam menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang berani bersumpah dengan menggunakan nama Allah secara dusta. Dengan anggapan ini Adam dan Hawa pun akhirnya terpedaya.

¹ *Tafsir al-Marahgy*, Terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk, (Semarang, Toha Putra 1989), II, 155.

Ibn Hazm berpendapat, bahwa Adam dan isterinya ketika makan buah pohon terlarang lupa akan firman Allah (yang melarangnya) untuk mendekati pohon. Di samping itu, ia (ketika makan buah terlarang) juga berinisiatif dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menghendaki kebaikan semata. Karena ia menyangka bahwa jika ia makan buah pohon terlarang, ia akan lebih dekat kepada Allah dan menjadi malaikat yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, atau paling tidak ia akan kekal di dalam surga. Persepsi inilah yang akhirnya menjermuskannya hingga melanggar perintah Allah SWT. Seharusnya Adam memahami larangan Allah apa adanya dan tidak mentakwilnya. Tetapi Ibnu Taimiyah dan sejumlah ulama mutaakhirin berkata yang benar ketika iblis mengatakan bahwa ia hanyalah memberi nasihat dan menguatkan apa yang dikatakan dengan berbagai cara, salah satunya adalah bersumpah dengan menggunakan nama Allah maka Adam menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang berani bersumpah palsu dengan menggunakan nama Allah. Lalu Adam mengira bahwa apa yang dikatakan oleh iblis adalah benar. Ia juga mengira bahwa sekedar makan buah pohon terlarang tidak menyebabkannya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keluar dari surga, bahkan meskipun dalam memakan buah pohon terlarang itu terdapat madharat (karena melanggar perintah) tetapi manfaatnya lebih besar, yaitu kekal selamanya dalam surga. Lagi pula pelanggaran tersebut bisa dihapus dengan taubat, dan perasaan seperti ini hingga kini selalu menghiasi setiap mukmin yang hendak melakukan kemaksiatan.²

² Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta, Robbani Press, 2001), I, 24.

B. Hikmah Kisah Turunnya Adam

Kisah adalah merupakan suatu gambaran kehidupan manusia di dunia yang bersifat sementara, dan juga bukanlah akhir keberadaan manusia namun ada kehidupan lain sesudah kematian. Dan kehidupan setelah mati itu adalah kekal dan merupakan mata rantai yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Sekecil apapun akan “tercatat” dan pasti akan menghasilkan akibatnya di dalam kehidupan akhirat. Bahwa kisah adalah merupakan *tamsil* (suatu gambaran) bagi kehidupan sebagaimana dalam al-Qur’an berulang kali menceritakan tentang kejadian-kejadian yang dialami manusia mulai dari awal untuk ditempatkan ke dunia ini.

Dari salah satu fungsi kisah adalah suatu fakta dan nyata yang perlu kita hayati dan cermati tatkala manusia sering lupa terhadap khaliknya (Sang Pencipta) atas apa yang telah dilimpahkan kepadanya bahwa kisah Adam adalah merupakan cermin bagi kita, Adam hanya sekali melaksanakan kesalahan begitu berat hukumannya, apalagi kita yang selalu berulang kali melaksanakan kesalahan.

Dengan akhir kata, bahwa kehidupan di dunia ini adalah merupakan perjalanan persiapan menuju kehidupan kekal di akhirat kelak, bagi orang yang dilandasi iman kepada Allah maka akan memperoleh surga dan siapa yang dilandasi dengan perbuatan jahat (sifat destruktif) yang dilandasi dengan kufur maka tunggulah adzab dari Allah. Dengan demikian bahwa hikmah-hikmah serta pelajaran dari kisah turunnya Adam dari surga masih banyak yang belum terungkap. Oleh karena itu kajian atas kisah ini tidak berhak dikatakan kajian yang paling benar. ***Wa Allah A’lam bi al-Muradil.***

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang memuat kisah Adam, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Al-Qur'an menceritakan kisah Adam dalam tujuh surah yang berbeda. Masing-masing surah memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan gaya pengisahannya masing-masing dan tema yang hendak disampaikan. Adapun inti dari informasi al-Qur'an tentang turunnya Adam dari surga adalah terpedaya oleh bujuk rayuan iblis.
2. Pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini di antaranya; (a) Manusia sejak awal telah diberi kebebasan memilih jalan hidupnya oleh Allah, (b) Akal tidak dapat menentukan yang baik dan jelek tanpa bimbingan wahyu; (c) Keharusan mencegah kejahatan sejak dini; (d) Gambaran bagi manusia bahwa jika kita terbujuk syaitan akan jatuh kehormatan diri kita; (e) Pelajaran untuk segera bertaubat tatkala melakukan kesalahan; (f) Menutup aurat merupakan fitrah manusia; (g) Bahwasanya permusuhan di antara sesama manusia merupakan sunnatullah.

B. Saran-saran

1. Kajian terhadap kisah Adam dalam al-Qur'añ ini barulah merupakan kajian atas salah satu fragmennya saja dari keseluruhan kisah ini, yakni kisah turunnya Adam dari surga. Oleh karena itu, masih banyak fragmen-fragmen lainnya yang harus diteliti untuk menghasilkan sebuah kajian yang utuh atas seluruh kisah ini.
2. Pendekatan stilistika dalam kajian al-Qur'añ masih membutuhkan pengembangan yang lebih dalam guna mencapai suatu bentuk pendekatan yang lebih baik;
3. Pendekatan Stilistika hanyalah merupakan salah satu bentuk di antara berbagai kajian terhadap al-Qur'añ. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi terhadap al-Qur'añ diperlukan multi-pendekatan sehingga hasil yang didapatkan lebih sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kafi, Abu al-Qasim Umar bin Muhammad bin. (Al-Zanzani) Terj. Marjuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan "Wawasan baru tarikh Al-Qur'an". Bandung, Mizan, 1986.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Husni, Faidullah bin Musa. *Fath al-Rahman li Thalib al-Qur'an*. Bandung: Dahlan, t.t.
- Ali, Muhammad Maksum bin. *al-Amtsilah al-Tafsiriyah li al-Mudaris al-Salafiyah*. Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.
- Al-Maula, Muhammad Ahmad Jad. *Qashash Al-Qur'an*. Bairut: Dar al Jaid, 1988.
- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. "Uridu An Atuba Wa Lakin...", Terj, Abu Umar Abdullah Asy-Syarief, "Taubat Jalanpintas Menembus Dosa". Solo, Pustaka At-Tibyan, 2001.
- Al-Qathan, Manna Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Terj. Muzakir As, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994.
- Al-Thobary, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr, 1993.
- Al-Zamakhshari, Muhammad bin 'Umar Abu Al-Qosim Jarullah. *al-Kasysyaf*. Dar al-Fikr, Bairut, 1983.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah, *Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr, 1993.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Bairut: Dar Al-Fikr, 1991.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. "*Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*", Terj, Henry Noer Ali, "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam". Bandung, Diponegoro, 1989.
- As-Sidiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir, Jilid II* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Asyarie, Sukmadjadja. Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*. Bandung, Pustaka, 2000.
- Audah, Ali. *Konkordasi Al-Qur'an (Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1991.

Baihaqi A.K, H. *"Ilmu Mantiq Teknik Berpikir Logik"*. Surabaya, Darul Ulum Press, 1998.

Bintusy-Syathi, Aisyah Abdurrahman. *Al-Tafsir Al-Bayaniy li al-Qur'an al-Karim* (Juz Awal, Terj. Mudzakir Abdussalam, *Tafsir Bintusy-Syathi*'. Bandung: Mizan, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, Aisyah Abdurrahman. *Maqal fil-Insan, Dirasah Qur'aniyah*, terj. Ali Zawawi, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994. .

Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Toha Putra: Semarang, 1989.

Fahruddin AS, *Ensiklopedia al-Qur'an* Jilid I. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1990.

Jansen, J.J.G. *The Interpretation of the "Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern"* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Kauma, Fuad. *Tamsil al-Qur'an. Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*. Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994.

_____. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.

Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Para Madinah, 1997.

Mohammad, Yasien. *Fiira: "The Islamic Concept of Human Nature"*, Terj. Mansyur Abadi, *Insan Suci (Konsep-Konsep Fitrah dalam Islam)*. Mizan: Bandung: 1997.

Muksin, T. Wahab. *Pokok-pokok Ilmu Balaghah* (Bandung: Mizan, 1983), 122.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Unit Penggandan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.

Mutamam, Hadi. *Hikmah dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Adipura, 2001.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1998.

- Partanto, Pius A. M. Dahlan Al-Barary, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: 1994.
- Qalyubi, Shihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an, Pengantar Orientasi studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Quthb, Sayyid, "Fi-Zhilalil Qur'an" Trj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc. Khalid, *Tafsir Fidzilalil Qur'an dibawah naungan al-Qur'an*. Jakarta, Rebbani Press 2000.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasar Konsep-konsep suci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ridha, Muhammad Rasyid. "*Tafsir Al-Manar*", Bairut, Dar Al-Fikr, 1988.
- Shihab, M. Quraish "*Mukjizat Al-Qur'an*" Ditinjau dariaspek kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, Bandung, Mizan, 2001.
- _____. "*Wawasan al-Qur'an*" Tafsir Mauduiy Atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung, Mizan, 2000.
- Sitanggal, K. Anshori Umar dkk, "*Terjemah Tafsir Al-Maraqhi*", Semarang, CV Toha Putra, 1995.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Gafindo Persada, 1996.
- Sujiman, Panuji. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Surya Negara, Ahmad Mansyur. *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1997.
- Suryadi, dkk, *Kamus Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang, 1981.
- Taringan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Thabathaba'i, Allamah M.H. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.
- Watt, Montgomery, *Bill's Introduction to the Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zaidan, Abdul Karim. *Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta, Robbani Press, 2001.